

PEMILIHAN BAHASA TOBATI-BAHASA INDONESIA DI KALANGAN PENUTUR JATI BAHASA TOBATI

PEMILIHAN BAHASA TOBATI-BAHASA INDONESIA DI KALANGAN PENUTUR JATI BAHASA TOBATI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PAPUA

2017



9 786025 055072



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PAPUA

2017

**PEMILIHAN BAHASA TOBATI - BAHASA INDONESIA
DI KALANGAN PENUTUR JATI BAHASA TOBATI**



Penyusun

Sitti Mariati S., S.S.
Supriyanto Widodo, M.Hum.
Suharyanto, S.S.
Novaria Panggabean, S.S.

Penyunting
Supriyanto Widodo

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PAPUA
2017**

**PEMILIHAN BAHASA TOBATI - BAHASA INDONESIA
DI KALANGAN PENUTUR JATI BAHASA TOBATI**

Penanggung Jawab

Kepala Balai Bahasa Papua
(Toha Machsum, M.Ag.)

Penyunting Pelaksana

Sitti Mariati S., S.S.
Eli Marawuri, S.S.
Siti Masitha Iribaram, S.Pd.

Sekretariat

Yarna O. Halauwet

Cetakan I Tahun 2017

Penerbit

Balai Bahasa Papua
Jalan Yoka, Waena, Heram, Jayapura 99358
Telepon (0967) 574154 – 574171

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

KATALOG DALAM TERBITAN

408.2
WID

p Pemilihan Bahasa Tobati--Bahasa Indonesia di
 Kalangan Penutur Jati Bahasa Tobati/Widodo,
 Supriyanto (Penyunting). Jayapura: Balai Bahasa
 Papua, 2017.
 xviii, 162 hlm, 15x21 cm.

ISBN: 978-602-17604-8-2

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PAPUA

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas rahmat dan rida-Nya buku *Pemilihan Bahasa Tobati--Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Jati Bahasa Tobati* ini dapat terwujud.

Fenomena yang sudah umum terjadi di Indonesia adalah gejala terdesaknya bahasa daerah oleh bahasa Indonesia. Fenomena itu juga terjadi pada bahasa Tobati. Sebagian masyarakat Tobati dan Enggros yang berbahasa ibu kini telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya. Fenomena itu perlu dibuktikan dengan penelitian yang mendalam sehingga dapat diketahui seberapa jauh pergeseran bahasa Tobati terhadap bahasa Indonesia. Dengan penelitian mendalam, dapat diketahui dengan pasti berapa persen pergeseran telah terjadi.

Hadirnya buku *Pemilihan Bahasa Tobati-Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Jati Bahasa Tobati* ini merupakan hasil penelitian bahasa yang ditulis oleh Sitti Mariati S., Supriyanto Widodo, Suharyanto, dan Novaria Panggabean. Buku hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa telah terjadi pergeseran penggunaan bahasa oleh masyarakat Tobati dan Enggoros dari bahasa Tobati ke bahasa Indonesia. Dalam ranah keluarga misalnya, masyarakat Tobati juga Enggros ketika berbicara dengan ayah, ibu, dan kakaknya tentang persolan sehari-hari sama seringnya menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia. Namun, ketika mereka berbicara dengan adiknya atau kakaknya, cenderung mendekati lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati. Sedangkan ketika mereka berbicara dengan anak-

anak, berkecenderungan sering menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi dan situasi kebahasaan seperti itu tentu sangat memprihatinkan, lebih-lebih jumlah penutur bahasa Tobati berjumlah 617 orang. Oleh karena itu, penelitian pemilihan bahasa sangat penting untuk dikaji mengingat bahasa berkaitan dengan identitas. Penutur yang sudah tidak mampu berbahasa daerahnya, tentu kehilangan identitas kedaerahannya

Melihat rendahnya sikap masyarakat Tobati dan Enggros terhadap bahasa ibunya dapat dikatakan bahwa bahasa Tobati sudah tidak aman. Berdasarkan hasil penelitian ini Balai Bahasa Papua juga para pemangku kepentingan kebahasaan di Papua, khususnya di Kota Jayapura dapat terdorong untuk melakukan kegiatan nyata seperti menyusun kamus, menyusun bahan ajar, menyusun ortografi bahasa Tobati, dan lain-lain.

Semoga penerbitan buku ini dapat menambah khazanah publikasi hasil penelitian dan menjadi sumbangsih kami kepada masyarakat. Selamat membaca dan mengapresiasi sajian penerbitan kami ini. Saran dan kritik kami terima dengan senang hati dan tangan terbuka.

Jayapura, November 2017
Kepala Balai Bahasa Papua,

Toha Machsum, M.Ag.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Hipotesis Penelitian	6
1.5 Kerangka Teori	7
1.5.1 <i>Teori Komunikasi</i>	7
1.5.2 <i>Konsep Kedwibahasaan</i>	9
1.5.3 <i>Konsep Ranah</i>	10
1.5.4 <i>Sikap Bahasa</i>	11
1.6 Metode Penelitian	12
BAB II GAMBARAN UMUM KAMPUNG TOBATI DAN KAMPUNG ENGGROS	15
2.1 Asal-usul Kampung Suku Tobati	15
2.2 Letak Geografis	16
2.2.1 <i>Kampung Tobati</i>	16
2.2.2 <i>Kampung Enggros</i>	17
2.3 Penduduk	18
2.3.1 <i>Kampung Tobati</i>	18
2.3.2 <i>Kampung Enggros</i>	20
2.4 Sistem Mata Pencarian	22
2.5 Sistem Religi	23

2.5.1 Kampung Tobati	23
2.5.2 Kampung Enggros	24
2.6 Pola Permukiman	25
2.7 Sistem Kepemimpinan	26
 BAB III PEMILIHAN BAHASA TOBATI- BAHASA INDONESIA DI KALANGAN PENUTUR JATI MASYARAKAT TOBATI	 29
3.1 Data Pribadi Responden	29
3.2 Pemilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga	31
3.2.1 Aku → Ayah/Ibu	34
3.2.1.1 Berdasarkan Jenis Kelamin	35
3.2.1.2 Berdasarkan Umur	40
3.2.1.3 Berdasarkan Pendidikan	47
3.2.2 Aku → Anak (-anak)	54
3.2.2.1 Berdasarkan Jenis Kelamin	55
3.2.2.2 Berdasarkan Umur	57
3.2.2.3 Berdasarkan Pendidikan	61
3.2.3 Aku → Kakak	65
3.2.3.1 Berdasarkan Jenis Kelamin	66
3.2.3.2 Berdasarkan Umur	69
3.2.3.3 Berdasarkan Pendidikan	73
3.2.4 Aku → Adik	78
3.2.4.1 Berdasarkan Jenis Kelamin	79
3.2.4.2 Berdasarkan Umur	81
3.2.4.3 Berdasarkan Pendidikan	86
3.3 Pemilihan Bahasa dalam Ranah Agama	90
3.3.1 Aku → Pendeta	92
3.3.1.1 Berdasarkan Jenis Kelamin	93
3.3.1.2 Berdasarkan Umur	97

3.3.1.3 Berdasarkan Pendidikan	104
3.3.2 Aku → Anggota Majelis Gereja	111
3.3.2.1 Berdasarkan Jenis Kelamin	112
3.3.2.2 Berdasarkan Umur	114
3.3.2.3 Berdasarkan Pendidikan	118
3.3.3 Aku → Sesama Jemaat Gereja	121
3.3.3.1 Berdasarkan Jenis Kelamin	122
3.3.3.2 Berdasarkan Umur	124
3.3.3.3 Berdasarkan Pendidikan	128
3.4 Sikap Bahasa Responden	132
3.4.1 Sikap Responden terhadap Bahasa Indonesia	134
3.4.2 Sikap Responden terhadap Bahasa Tobati	139
3.5 Implikasi Pemilihan Bahasa Responden	151
 BAB IV PENUTUP	 153
4.1 Simpulan	153
4.2 Saran	158
DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPIRAN I: DAFTAR PERTANYAAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 1	19
<hr/>	
TABEL 2	19
<hr/>	
TABEL 3	19
<hr/>	
TABEL 4	20
<hr/>	
TABEL 5	20
<hr/>	
TABEL 6	21
<hr/>	
TABEL 7	21
<hr/>	
TABEL 8	21
<hr/>	
TABEL 9	21
<hr/>	
TABEL 10	29
<hr/>	
TABEL 11	30
<hr/>	
TABEL 12	30
<hr/>	

TABEL 13	RESPONDEN BERDASARKAN PEKERJAAN	31
TABEL 14	PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH KELUARGA	33
TABEL 15	FREKUENSI PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN JENIS KELAMIN	36
TABEL 16	PERBANDINGAN NILAI RATA- RATA (<i>MEAN</i>) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH KELUARGA	38
TABEL 17	PERBANDINGAN NILAI RATA- RATA (<i>MEAN</i>) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN JENIS KELAMIN	38
TABEL 18	HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN JENIS KELAMIN	40
TABEL 19	FREKUENSI PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN UMUR	41

TABEL 20	PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (<i>MEAN</i>) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN UMUR	43
TABEL 21	HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN UMUR	45
TABEL 22	FREKUENSI PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN	49
TABEL 23	PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (<i>MEAN</i>) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN	51
TABEL 24	HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN PENDIDIKAN..	52
TABEL 25	PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH AGAMA	92
TABEL 26	FREKUENSI PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH AGAMA BERDASARKAN JENIS KELAMIN	94

TABEL 27	PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (<i>MEAN</i>) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH AGAMA	95
TABEL 28	PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (<i>MEAN</i>) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH AGAMA BERDASARKAN JENIS KELAMIN	96
TABEL 29	HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH AGAMA BERDASARKAN JENIS KELAMIN	97
TABEL 30	FREKUENSI PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH AGAMA BERDASARKAN UMUR	99
TABEL 31	PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (<i>MEAN</i>) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH AGAMA BERDASARKAN UMUR	101
TABEL 32	HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH AGAMA BERDASARKAN UMUR	102

TABEL 33	FREKUENSI PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH AGAMA BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN	106
TABEL 34	PERBANDINGAN NILAI RATA- RATA (<i>MEAN</i>) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH AGAMA BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN	108
TABEL 35	HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH AGAMA BERDASARKAN PENDIDIKAN..	109
TABEL 36	PERNYATAAN SIKAP RESPONDEN TERHADAP BAHASA INDONESIA	135
TABEL 37	PERNYATAAN RESPONDEN TENTANG PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA	138
TABEL 38	PERNYATAAN SIKAP RESPONDEN TERHADAP BAHASA TOBATI	140
TABEL 39	PERNYATAAN TENTANG PENGGUNAAN BAHASA TOBATI	144
TABEL 40	HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PERNYATAAN BAHASA TOBATI HARUS DILESTARIKAN DAN BAHASA TOBATI MUDAH DIPELAJARI BERDASARKAN JENIS KELAMIN	146

TABEL 41	HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PERNYATAAN BAHASA TOBATI HARUS DILESTARIKAN DAN BAHASA TOBATI MUDAH DIPELAJARI BERDASARKAN UMUR	148
TABEL 42	HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PERNYATAAN BAHASA TOBATI HARUS DILESTARIKAN DAN BAHASA TOBATI MUDAH DIPELAJARI BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN	150
TABEL 43	PERBANDINGAN NILAI RATA- RATA (<i>MEAN</i>) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH KELUARGA	154
TABEL 44	HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI (DAN MASYARAKAT ENGGROS) DALAM RANAH KELUARGA DAN DALAM RANAH AGAMA .	156

DAFTAR BAGAN

		Halaman
BAGAN 1	<hr/> STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN KAMPUNG ENGGROS DAN KAMPUNG TOBATI <hr/>	28
BAGAN 2	<hr/> HASIL PENGELOMPOKAN <i>DUNCAN</i> PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN UMUR (AKU → AYAH/IBU) <hr/>	46
BAGAN 3	<hr/> HASIL PENGELOMPOKAN <i>DUNCAN</i> PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN PENDIDIKAN (AKU→AYAH/IBU) <hr/>	53
BAGAN 4	<hr/> HASIL PENGELOMPOKAN <i>DUNCAN</i> PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN UMUR (AKU → ANAK(-ANAK)) <hr/>	60

BAGAN 5	<hr/> HASIL PENGELOMPOKAN DUNCAN PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN PENDIDIKAN (AKU → ANAK(-ANAK))	64
BAGAN 6	<hr/> HASIL PENGELOMPOKAN DUNCAN PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN UMUR (AKU → KAKAK)	72
BAGAN 7	<hr/> HASIL PENGELOMPOKAN DUNCAN PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN PENDIDIKAN (AKU → KAKAK)	77
BAGAN 8	<hr/> HASIL PENGELOMPOKAN DUNCAN PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN UMUR (AKU → ADIK)	85
BAGAN 9	<hr/> HASIL PENGELOMPOKAN DUNCAN PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN PENDIDIKAN (AKU → ADIK)	89

BAGAN 10	<hr/> HASIL PENGELOMPOKAN <i>DUNCAN</i> PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH AGAMA BERDASARKAN UMUR (AKU → PENDETA) <hr/>	103
BAGAN 11	<hr/> HASIL PENGELOMPOKAN <i>DUNCAN</i> PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH AGAMA BERDASARKAN PENDIDIKAN (AKU → PENDETA) <hr/>	110
BAGAN 12	<hr/> HASIL PENGELOMPOKAN <i>DUNCAN</i> PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH AGAMA BERDASARKAN PENDIDIKAN (AKU → ANGGOTA MAJELIS GEREJA) <hr/>	117
BAGAN 13	<hr/> HASIL PENGELOMPOKAN <i>DUNCAN</i> PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH AGAMA BERDASARKAN UMUR (AKU → SESAMA JEMAAT GEREJA) <hr/>	127
BAGAN 14	<hr/> HASIL PENGELOMPOKAN <i>DUNCAN</i> PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH AGAMA BERDASARKAN PENDIDIKAN (AKU → SESAMA JEMAAT GEREJA) <hr/>	131

BAGAN 15	<hr/> HASIL PENGELOMPOKAN <i>DUNCAN</i> PERNYATAAN BAHASA TOBATI HARUS DILESTARIKAN DAN BAHASA TOBATI MUDAH DIPELAJARI BERDASARKAN UMUR <hr/>	148
----------	---	-----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Provinsi Papua terdapat beratus-ratus bahasa daerah yang tersebar di beberapa kabupaten. Di antara beratus-ratus bahasa daerah tersebut, jumlah penuturnya tidak sama. Bahasa daerah yang paling besar jumlah penuturnya adalah bahasa Dani, yakni ± 229.000 (Silzer 1986:15). Bahasa daerah dengan jumlah penutur kurang dari 1.000 sebanyak 143 bahasa, sedangkan bahasa daerah dengan jumlah penutur antara 1.000 – 5.000 sebanyak 61 bahasa. Bahasa Tobati adalah salah satu bahasa daerah di Papua yang termasuk dalam kelompok bahasa daerah yang jumlah penuturnya kurang dari 1.000, yakni hanya sebesar ± 617 (Silzer 1986:17). Sementara itu, menurut data yang dikeluarkan oleh SIL tahun 2001, jumlah penutur bahasa Tobati sebesar 350 orang, dan data terbaru yang terdapat di kantor Kota Madya Jayapura bulan Juni 2004, penduduk Tobati berjumlah 250 jiwa dan penduduk Enggros berjumlah 367 jiwa.

Bahasa Tobati adalah bahasa daerah yang digunakan oleh suku Tobati yang tinggal di kampung Tobati, Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Selain itu, bahasa Tobati digunakan juga oleh

suku Enggros yang tinggal di kampung Enggros, Distrik Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Kampung Tobati dan Kampung Enggros berjarak ± 5 km arah timur laut kota Abepura dan terletak di Teluk Yotefa, Lautan Pasifik. Kampung Tobati dan Kampung Enggros di sebelah timur berbatasan dengan Lautan Pasifik. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Hamadi yang sebagian besar penduduknya berbahasa Indonesia. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Entrop yang sebagian besar penduduknya berbahasa Indonesia. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Nafri yang menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia.

Bahasa Tobati adalah alat komunikasi utama di antara anggota masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros. Sejak Irian Jaya direbut kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi, diperkirakan bahasa Indonesia mulai digunakan oleh anggota masyarakat suku Tobati dan suku Enggros. Sejak itu pula diperkirakan bahasa Indonesia mulai intensif digunakan oleh seluruh anggota masyarakat Irian Jaya. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan, sebelum itu bahasa Indonesia yang saat itu di sini mungkin masih disebut sebagai bahasa Melayu sudah digunakan oleh sebagian anggota masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros. Seperti kita ketahui, penduduk Papua terdiri atas beratus-ratus suku bangsa yang menggunakan bahasa daerahnya masing-masing untuk berkomunikasi sehari-hari. Untuk berkomunikasi dengan suku lain, diperlukan sebuah bahasa sebagai

lingua franca, yakni bahasa Indonesia. Pada masa-masa awal tentu bahasa Indonesia belum digunakan secara meluas tetapi berdasarkan pengamatan sekilas, saat ini bahasa Indonesia sudah digunakan sampai ke pelosok Papua, termasuk ke Kampung Tobati dan Kampung Enggros, baik oleh generasi muda (anak-anak dan remaja) maupun oleh generasi tua. Bahkan, saat ini penggunaan bahasa Indonesia diperkirakan semakin intensif masuk ke dalam kehidupan masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros melalui berbagai media massa, baik media massa elektronik maupun media massa cetak.

Hal yang perlu diperhatikan adalah jika di antara anggota masyarakat suku tertentu di Papua berbicara dengan sesama anggota sukunya selalu menggunakan bahasa daerah, tetapi jika ada pihak ketiga yang hadir di dalam interaksi tersebut, terlebih jika orang ketiga itu berasal dari suku lain, mereka segera beralih kode ke bahasa Indonesia. Apabila mereka tetap menggunakan bahasa daerahnya, dikhawatirkan akan menimbulkan konflik, karena mungkin dianggap menghina pihak ketiga tersebut meskipun di antara mereka belum saling mengenal. Hal ini dapat diketahui dari informasi yang diterima oleh peneliti ini dari beberapa informan yang berasal dari beberapa suku yang berbeda di tanah Papua.

Beberapa faktor tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi di antara sesama suku di Papua, termasuk suku Tobati dan suku Enggros dalam menggunakan bahasa ibu/daerahnya. Agar komunikasi

tidak mendapat hambatan, tentu saja masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros dihadapkan pada pilihan penggunaan bahasa; apakah mereka akan menggunakan bahasa Tobati atau menggunakan bahasa Indonesia, atau bahkan menggunakan bahasa lain?

Kita ingin mengetahui, dalam situasi seperti apakah penggunaan bahasa Tobati tidak mendapat hambatan? Demikian juga, dalam situasi seperti apakah penggunaan bahasa Indonesia tidak mendapat hambatan? Untuk mengetahui hal-hal tersebut perlu diadakan penelitian.

1.2 Masalah

Adanya berbagai faktor penghambat penggunaan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia memungkinkan anggota masyarakat suku Tobati dan anggota masyarakat Enggros memilih menggunakan salah satu bahasa tersebut, atau mereka menggunakan kedua-duanya secara bergantian, bergantung pada situasinya. Adanya faktor penghambat penggunaan bahasa Tobati dikhawatirkan akan mengancam keberadaannya, sedangkan adanya faktor penghambat penggunaan bahasa Indonesia dikhawatirkan akan menghambat pertumbuhan dan perkembangannya sebagai bahasa nasional. Untuk mengetahui suatu bahasa terancam kepunahan atau tidak, perlu diketahui penggunaan bahasa tersebut dalam berbagai situasi. Untuk mengetahui penggunaan suatu bahasa digunakan dalam berbagai situasi, perlu diadakan penelitian dengan ancangan sosiologis, terutama dengan menerapkan

analisis ranah (*domain*). Ada lima ranah (Fishman, 1972) yang dapat digunakan, yakni ranah keluarga (*family*), persahabatan (*friendship*), agama (*religion*), pendidikan (*education*), dan pekerjaan (*employment*). Penelitian ini hanya membatasi diri pada ranah keluarga dan ranah agama. Diasumsikan, penggunaan bahasa dalam ranah keluarga merupakan benteng terakhir dari pemertahanan suatu bahasa. Jika penggunaan bahasa dalam ranah keluarga masih menggunakan bahasa Tobati, bahasa itu akan tetap bertahan, sebaliknya, jika dalam ranah keluarga telah menggunakan bahasa Indonesia, kemungkinan bahasa Tobati akan terkikis dan lama-kelamaan (dalam beberapa generasi) dapat diperkirakan akan punah.

Masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros sebagian besar, bahkan dapat dikatakan 100% beragama Kristen. Oleh karena itu, perlu juga diketahui penggunaan bahasanya dalam ranah agama. Diasumsikan, pada awal masuknya agama Kristen, para misionaris pertama-tama menggunakan bahasa setempat, yakni bahasa Tobati. Di dalam perkembangannya hingga saat ini, diperkirakan bahasa Tobati masih digunakan oleh masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros dalam kehidupan beragama. Inilah perlunya diketahui penggunaan bahasa masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros di dalam ranah agama ini.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat suku Tobati dan masyarakat suku Enggros menentukan pilihan dalam hal penggunaan bahasa, apakah mereka menggunakan bahasa Tobati atau menggunakan bahasa Indonesia dalam ranah keluarga dan dalam ranah agama? Untuk mengetahui hal itu perlu diadakan penelitian tentang pemilihan penggunaan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia di dalam berbagai ranah. Oleh karena terbatasnya dana dan waktu, penelitian ini hanya difokuskan pada ranah keluarga dan ranah agama.

1.4 Hipotesis Penelitian

Pemilihan bahasa dalam ranah keluarga sering diacu sebagai ranah untuk melihat apakah suatu bahasa tetap bertahan atau akan bergeser. Dalam penelitian ini dilihat pemilihan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros dalam ranah keluarga dan ranah agama. Diasumsikan bahwa bahasa Tobati sebagai bahasa ibu lebih sering digunakan daripada bahasa Indonesia di dalam kedua ranah tersebut. Diasumsikan pula bahwa jenis kelamin, umur, dan pendidikan berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa seseorang.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut dapatlah diajukan hipotesis-hipotesis penelitian sebagai berikut:

- (1) Jenis kelamin berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa oleh masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros dalam ranah keluarga.
- (2) Umur berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros dalam ranah keluarga.
- (3) Pendidikan berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros dalam ranah keluarga.
- (4) Jenis kelamin berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa oleh masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros dalam ranah agama.
- (5) Umur berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros dalam ranah agama.
- (6) Pendidikan berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros dalam ranah agama.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Teori Komunikasi

Orang dalam berkomunikasi harus memperhatikan faktor siapa kawan bicara, di mana, untuk apa dan sebagainya. Oleh Dell Hymes (1974:45-66), faktor-faktor yang mempengaruhi orang menggunakan suatu bahasa dalam berkomunikasi disebut komponen tutur, yang diakronimkan dalam bahasa Inggris menjadi

SPEAKING. Keterangannya secara singkat sebagai berikut:

Setting, yang merujuk pada latar waktu dan tempat, juga latar fisik maupun sosial.

Participants, yang penting adalah hubungan peranan orangnya, yaitu peserta tutur: penutur dan petutur.

Ends, maksud atau tujuan.

Act Sequences, bentuk dan isi pesan.

Key, yaitu nada bicara, misalnya serius atau berolok-olok.

Instrumentalities, sarana yang digunakan, apakah tulisan atau lisan, isyarat-isyarat gerak tubuh, dan lain-lain.

Norms, norma-norma yang berlaku, misalnya bilamana seseorang harus menyela.

Genres, apakah berbentuk dongeng, iklan dan sebagainya.

Dalam situasi-situasi tertentu, suku Tobati dan suku Enggros, mereka lebih suka memilih bahasa Indonesia, dan pada situasi lain mereka lebih suka memilih bahasa Tobati. Hal ini ditempuh karena kebanyakan suku Tobati dan suku Enggros sudah dwibahasawan (*bilingual*).

1.5.2 Konsep Kedwibahasaan

Konsep kedwibahasaan (*bilingualism*) telah lama dibicarakan orang. Menurut Mackey (1972: 555), kedwibahasaan adalah penggunaan secara bergantian dua bahasa atau lebih oleh seseorang yang sama. Kini, batasan kedwibahasaan ini lebih diperjelas dan diperlonggar oleh Baker (1995). Menurut Baker (1995:2), kedwibahasaan merupakan “istilah payung” yang memayungi beberapa tingkat keahlian yang berbeda dalam dua bahasa. Seorang dwibahasawan tidak hanya seorang yang ahli dan mampu menggunakan dua bahasa, tetapi dapat pula orang yang sangat ahli dalam dua bahasa, tetapi sudah tidak pernah menggunakan salah satunya.

Batasan tersebut memungkinkan orang menggunakan beberapa bahasa secara bergantian dalam suatu situasi. Seorang suku Tobati atau suku Enggros ketika berada di kantor membicarakan pekerjaan dengan teman sejawatnya mungkin menggunakan bahasa Indonesia, tetapi ketika berada di rumah berbicara dengan istrinya dan sedang membicarakan perkembangan anaknya mungkin akan menggunakan bahasa Tobati, dan ketika berada di gereja ketika berbicara dengan Pendeta membicarakan ayat-ayat kitab suci mungkin menggunakan bahasa Indonesia. Apa yang baru saja dikemukakan adalah berkaitan dengan ranah (*domain*).

1.5.3 Konsep Ranah

Konsep ranah (*domain*) diperkenalkan oleh Fishman (1972) ketika membahas ragam bahasa dan situasi sosial. Menurut Fishman (1972:442), yang mendukung konsep ranah terutama adalah topik, hubungan peranan (*role-relation*), dan tempat (*locale*). *Topik* yang sering menentukan ranah meliputi masalah-masalah umum yang dibicarakan, misalnya, agama, keluarga, atau pekerjaan. *Hubungan peranan* adalah hubungan antarpeserta tutur, misalnya, dokter-pasien, dosen-mahasiswa, dan orang tua-anak. *Tempat* adalah tempat terjadinya interaksi, misalnya, di gereja, di sekolah, di rumah, dan di kantor. Di antara faktor-faktor di atas, topik sering merupakan faktor utama yang menentukan pemilihan penggunaan bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa (Saville-Troike 1982:52–54; Fasold 1984:180–212; Appel dan Muysken 1987:23; Holmes 1993:11).

Para pakar dalam menganalisis pemilihan bahasa di dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa dengan memperhitungkan ranah ini ada yang hanya menggunakan tiga ranah, lima ranah, dan ada yang menggunakan sembilan ranah. Yang tiga ranah mencakup ranah rumah (*home*), sekolah (*school*), dan gereja (*church*). Yang lima ranah meliputi ranah keluarga (*family*), persahabatan (*friendship*), agama (*religion*), pendidikan (*education*), dan pekerjaan (*employment*). Yang sembilan ranah meliputi ranah keluarga (*family*), tempat bermain dan jalanan

(*playground and street*), gereja (*church*), kesusasteraan (*literature*), pers (*press*), militer (*military*), pengadilan (*court*), dan administrasi pemerintahan (*governmental administration*) (Fishman 1972:440–445).

1.5.4 Sikap Bahasa

Menurut Anderson (1974; disitir Suhardi, 1996:35), “sikap bahasa adalah tata kepercayaan yang berhubungan dengan bahasa yang secara relatif berlangsung lama, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang (yang memiliki sikap bahasa itu) untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya.” Tentang sikap bahasa ini, Halim (1978:3) berdasarkan pendapat Oppenheim (1976:106–107) merumuskan bahwa dalam kaitan dengan sikap terhadap bahasa, apabila seseorang cenderung memakai bahasa Indonesia, itu berarti bahwa ia memperlihatkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Berdasarkan pengertian ini, dapatlah diketahui sikap seseorang terhadap bahasa Indonesia atau terhadap bahasa Tobati dari pendapat atau perasaannya ketika menggunakan kedua bahasa tersebut. Apabila sikap masyarakat Tobati atau masyarakat Enggros positif terhadap bahasa Tobati, dapat diperkirakan bahasa tersebut akan tetap bertahan. Sebaliknya, apabila sikap masyarakat Tobati atau masyarakat Enggros negatif terhadap bahasa Tobati, dapat diperkirakan bahasa tersebut hanya bertaham beberapa generasi saja.

1.6 Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh suku Tobati yang tinggal di kampung Tobati dan kampung Enggros. Sampel penelitian adalah suku Tobati yang tinggal di Kampung Tobati dan suku Enggros yang tinggal di Kampung Enggros yang berumur 10 tahun sampai dengan 70 tahun atau lebih, penutur asli bahasa Tobati, dan dapat berbahasa Indonesia. Sampel kemudian dikelompokkan-kelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan generasi, yakni ≤ 20 tahun; 21 tahun – 40 tahun; dan ≥ 41 tahun. Sampel/responden dikelompokkan juga berdasarkan pendidikannya, yakni \leq SD, SLTP, \geq SLTA. Berdasarkan pekerjaannya, responden dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar, yakni pekerjaan yang lebih banyak menggunakan tenaga fisik, pekerjaan yang banyak menggunakan tenaga fisik dan menggunakan pemikiran, dan pekerjaan yang lebih banyak menggunakan pemikiran.¹ Oleh karena keterbatasan waktu dan dana, variabel pekerjaan tidak dibahas sebagaimana variabel-variabel lain.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data kuantitatif menggunakan teknik kuesioner survai,

¹ Yang termasuk dalam pekerjaan yang lebih banyak menggunakan tenaga fisik antara lain buruh kasar, kuli bangunan, dan kuli angkut; yang termasuk dalam pekerjaan yang banyak menggunakan tenaga fisik dan menggunakan pemikiran antara lain: tukang ojek, pedagang kecil di pasar, nelayan berperahu mesin, dan pegawai rendahan; dan yang termasuk pekerjaan yang lebih banyak menggunakan pemikiran antara lain guru, lurah, dan pejabat pemerintah.

sedangkan pengumpulan data kualitatif menggunakan teknik pengamatan dan teknik wawancara. Data kuantitatif selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan bantuan program komputer. Program yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif penelitian ini adalah *SPSS for Windows Release 11*. Data kualitatif digunakan untuk mendukung data kuantitatif, terutama jika ada kekurangan. Kedua jenis data ini diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga penelitian ini benar-benar sah.

BAB II

GAMBARAN UMUM

KAMPUNG TOBATI DAN KAMPUNG ENGGROS

2.1 Asal-Usul Suku Tobati

Cikal bakal suku-suku yang mendiami Teluk Ria (Teluk Yotefa) diawali dari hasil perkawinan antara Numadi dan seorang putri dari langit (khayangan). Keturunan dari hasil perkawinan antara Numadi dan seorang putri dari langit ini beranak-pinak, kemudian menyebar di sekitar Teluk Ria. Dari sini mereka membentuk komunitas suku masing-masing, termasuk di antaranya adalah suku Tobati.

Pada awalnya, suku Tobati merupakan suatu komunitas yang hidup di Kampung Tobati saja. Pada perkembangan selanjutnya, sebagian dari komunitas masyarakat Tobati tersebut membuat perkampungan baru dan menetap di sana, yang kemudian kampung baru tersebut dinamakan Kampung Enggros. Masyarakat yang tetap tinggal di kampung lama disebut suku/orang *Tobody*, artinya “sudah jadi orang sini”, sedangkan masyarakat yang tinggal di kampung baru disebut suku/orang *Inggros*, artinya “tempat tinggal kedua.” Secara historis, masyarakat yang tinggal di Kampung Tobati dan Kampung Enggros mempunyai hubungan kekerabatan yang sangat dekat. Bahasa yang digunakan

oleh masyarakat Kampung Tobati dan Kampung Enggros sama, yakni bahasa Tobati.

2.2 Letak Geografis

2.2.1 Kampung Tobati

Secara geografis, Kampung Tobati terletak pada titik 20°32" Lintang Selatan dan 140°47" Bujur Timur. Sebelah timur Kampung Tobati berbatasan dengan Lautan Pasifik, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Entrop, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Hamadi, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Enggros, Distrik Abepura.

Kampung Tobati merupakan suatu kampung dengan ciri-cirinya yang khas, yakni terletak di atas permukaan laut dangkal. Rumah mereka berupa rumah panggung dengan lantai berada kurang lebih dua meter di atas permukaan air laut. Dasar laut di bawah rumah penduduk tersebut merupakan endapan sungai yang berlangsung kira-kira sejak zaman *holocen* dan terus berlangsung hingga saat ini. Endapan ini tampak jelas bila air laut sedang surut. Endapan yang terus-menerus ini memungkinkan terjadinya pendangkalan laut.

Pada bagian daratan Kampung Tobati merupakan suatu cekungan dari arah timur, utara, hingga ke barat. Daerah cekungan ini merupakan daerah yang berbukit-bukit, lembah, dan diselingi dataran yang sempit. Daerah ini merupakan rangkaian Pegunungan Cyclop, Dafonsoro

yang menjulang tinggi. Rangkaian ini juga merupakan lanjutan dari rangkaian Pegunungan *Bougainvillaea* yang tergolong *Circum-Pacific*.

Struktur geologi Kampung Tobati merupakan daerah sentuhan dua lempengan, yaitu lempengan Samudera Pasifik dan lempengan Benua Australia. Sentuhan kedua lempengan ini memungkinkan daerah ini goyah dan memungkinkan terjadinya erosi laut dan erosi darat sehingga memungkinkan terjadinya endapan yang cukup besar pada Teluk Yotefa. Dalam jangka waktu yang lama hal ini dapat mengakibatkan terjadinya regresi sebagaimana yang terjadi pada Danau Sentani.

Kampung Tobati beriklim tropis basah dengan curah hujan sepanjang tahun, 1732 mm/tahun. Curah hujan rata-rata 154 hari/tahun. Suhu udara berkisar antara 22°C–31°C dengan suhu udara rata-rata 30°C–31°C¹.

2.2.2 Kampung Enggros

Kampung Enggros terletak ±4 km dari pusat pemerintahan Distrik Abepura, ±5 km dari pusat Kota Jayapura, dan ±10 km dari pusat pemerintahan Provinsi Papua. Kampung Enggros terletak di Teluk Yotefa. Secara administratif, Kampung Enggros di sebelah timur berbatasan dengan Kampung Holtekam, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Asano yang penduduknya

¹ Sumber: Badan Meterologi dan Geofisika Jayapura

sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari, sebelah utara berbatasan dengan Kampung Tobati yang berada di Teluk Yotefa dan mempunyai bahasa daerah yang sama dengan Kampung Enggros. Jarak antara Kampung Tobati dan Kampung Enggros kurang lebih satu kilometer. Kedua kampung itu dipisahkan oleh selat dangkal yang pada waktu-waktu tertentu airnya surut sehingga dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Sebelah barat, Kampung Enggros berbatasan dengan Kelurahan Vim yang penduduknya sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari.

Kampung Enggros merupakan suatu kampung dengan ciri-ciri yang hampir sama dengan Kampung Tobati. Suhu rata-rata Kampung Enggros adalah 30⁰C–32⁰C dengan curah hujan 3.000 mm/tahun.

Secara topografis, Kampung Enggros merupakan daerah dataran rendah, dataran tinggi, dan pantai. Kondisi geografis ini mempengaruhi pola hidup masyarakat Enggros, baik aspek mata pencaharian, aspek religi, maupun aspek bahasa.

2.3 Penduduk

2.3.1 Kampung Tobati

Pada saat ini, penduduk Kampung Tobati sudah tidak homogen sama sekali karena masuknya berbagai suku dari daerah lain yang mendiami daerah tersebut akibat kawin campur. Menurut data hasil sensus penduduk

tahun 2003, jumlah penduduk Kampung Tobati sebesar 205 jiwa. Secara lebih rinci di bawah ini disajikan profil kependudukan Kampung Tobati berdasarkan distribusi wilayah, jenis kelamin, dan agama.

TABEL 1
DISTRIBUSI PENDUDUK KAMPUNG TOBATI
TAHUN 2003

No.	RW I	Jumlah
1.	205	205

Sumber: Kantor Distrik Jayapura Selatan, 2003

TABEL 2
JUMLAH PENDUDUK
BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No.	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	108	97	205

Sumber: Kantor Distrik Jayapura Selatan, 2003

TABEL 3
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA

No.	Kristen	Katolik	Islam	Hindu	Budha	Jumlah
1.	205	-	-	-	-	205

Sumber: Kantor Distrik Jayapura Selatan, 2003

Data yang kami dapatkan tentang jumlah penduduk Kampung Tobati hanya berdasarkan distribusi penduduk, jenis kelamin, dan agama, sedangkan jumlah penduduk berdasarkan umur, usia, pendidikan, dan pekerjaan tidak kami dapatkan.

2.3.2 Kampung Enggros

Pada saat ini, penduduk Kampung Enggros sudah tidak homogen sama sekali karena masuknya berbagai suku dari daerah lain yang mendiami daerah tersebut akibat kawin campur. Menurut data hasil sensus penduduk tahun 2003, penduduk Kampung Enggros berjumlah 239 jiwa. Secara lebih rinci di bawah ini disajikan profil kependudukan Kampung Enggros berdasarkan distribusi wilayah, jenis kelamin, kelompok umur, usia sekolah, pekerjaan, dan agama.

TABEL 4
DISTRIBUSI PENDUDUK KAMPUNG ENGGROS
TAHUN 2003

No.	RW I	Jumlah
1.	239	239

Sumber: Kantor Kampung Enggros, 2003

TABEL 5
JUMLAH PENDUDUK
BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No.	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	127	112	239

Sumber: Kantor Kampung Enggros, 2003

TABEL 6
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN UMUR

No.	≤ 20 Tahun	21–40 Tahun	≥ 41 Tahun	Jumlah
1.	86	92	61	239

Sumber: Kantor Kampung Enggros, 2003

TABEL 7
JUMLAH PENDUDUK
BERDASARKAN USIA SEKOLAH

No.	SD	SLTP	SLTA	PT	Belum/Tidak Sekolah	Jumlah
1.	98	45	34	5	57	239

Sumber: Kantor Kampung Enggros, 2003

TABEL 8
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN PEKERJAAN

No.	PNS	ABRI/ POLRI	Nelayan	Swasta	Lain-lain	Jumlah
1.	4	1	67	29	138	239

Sumber: Kantor Kampung Enggros, 2003

TABEL 9
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA

No.	Kristen	Katolik	Islam	Hindu	Budha	Jumlah
1.	239	-	-	-	-	239

Sumber: Kantor Kampung Enggros, 2003

2.4 Sistem Mata Pencaharian

Hampir seluruh masyarakat Kampung Tobati dan Kampung Enggros mempunyai mata pencaharian menangkap ikan di laut, baik siang hari maupun malam hari. Penangkapan ikan dilaksanakan menurut musim, yaitu enam bulan lamanya menangkap ikan di bagian dalam teluk dan enam bulan lamanya di bagian luar teluk. Untuk menangkap ikan pada malam hari, hanya diperbolehkan pada golongan-golongan tertentu, begitu juga pada siang hari hanya bagi golongan-golongan tertentu saja. Hal ini berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat Kampung Tobati dan Kampung Enggros. Menurut kepercayaan masyarakat Kampung Tobati dan masyarakat Kampung Enggros, wilayah yang terletak di bagian barat, tempat matahari terbenam, waktu untuk menangkap ikan adalah pada malam hari, sedangkan wilayah yang terletak di bagian timur, tempat matahari terbit, waktu untuk menangkap ikan adalah pada siang hari.

Seiring dengan perkembangan pembangunan dewasa ini, masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros sudah mengenal mata pencaharian baru, misalnya, berdagang, bekerja di instansi pemerintah, dan bekerja di sektor swasta. Jenis pekerjaan ini mendorong masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros untuk berkomunikasi dengan masyarakat luar secara lebih intensif sehingga intensitas pemakaian bahasa Indonesia lebih tinggi.

2.5 Sistem Religi

2.5.1 Kampung Tobati

Masyarakat Tobati 100% menganut agama Kristen Protestan. Namun, masih banyak dari antara anggota masyarakat Tobati yang percaya akan hal-hal gaib atau takhayul. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari, masyarakat Tobati harus melihat posisi matahari. Apabila matahari bersinar cerah tanpa ada tanda-tanda akan turun hujan, berarti aktivitas dapat dilaksanakan. Berkaitan dengan kepercayaan terhadap matahari, suku-suku lain di sekitarnya menamakan suku Tobati dengan nama *Tabi*, artinya *matahari terbit*. Menurut masyarakat Tobati, kata *Tobati* artinya *matahari yang memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup*.

Selain percaya terhadap matahari, masyarakat Tobati masih mempercayai hal-hal yang gaib atau takhayul berupa roh jahat dan roh baik. Roh baik adalah tempat meminta pertolongan sedangkan roh jahat adalah figur yang ditakuti karena dapat mendatangkan bencana atau malapetaka. Istilah bagi roh-roh tersebut ialah *urep* (kepala batu). Roh-roh tersebut berasal dari nenek moyang yang telah meninggal. Masyarakat Tobati percaya bahwa *urep-urep* tersebut yang menguasai benda-benda yang mempunyai kekuatan gaib dan menguasai alam semesta.

Masyarakat Tobati masih mempercayai benda-benda keramat, seperti tempayan dan penumbuk ramuan. Menurut alam kepercayaan masyarakat Tobati, jika ada

dari antara mereka yang meninggal dunia, tempayan itu akan mengeluarkan suara tertentu. Apabila akan mengadakan pesta adat, tempayan itu dapat mendatangkan sagu yang tidak diketahui dari mana asal sagu tersebut. Mereka mempercayai ada batu penumbuk ramuan yang bertuah. Tuah dari batu penumbuk ramuan tersebut adalah barang siapa dapat mengangkatnya sampai di kepala, si pengangkat akan terkabul cita-citanya. Apabila si pengangkat tidak berhasil, ia akan mengalami kesengsaraan dalam hidupnya.

2.5.2 Kampung Enggros

Masyarakat Enggros 100% juga menganut agama Kristen Protestan. Namun, masih banyak di antara anggota masyarakat Enggros yang percaya akan hal-hal gaib atau takhayul. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari, masyarakat Enggros melihat posisi matahari. Apabila matahari bersinar cerah tanpa ada tanda-tanda akan turun hujan, berarti aktivitas dapat dilaksanakan dan akan mendatangkan keselamatan dan keberuntungan.

Masyarakat Enggros juga masih mempercayai hal-hal yang dianggap keramat, seperti percaya terhadap bulan dan terhadap ikan layar. Menurut kepercayaan masyarakat Enggros, jika bulan berwarna merah, berarti ada anggota keluarga *Merauje* yang meninggal dunia. Kepercayaan terhadap bulan dan ikan layar ini tetap diyakini meskipun mereka berada di luar wilayah Enggros. Bulan berwarna merah ini mereka yakini

sebagai pertanda yang tidak baik. Kepercayaan masyarakat Enggros terhadap ikan layar adalah jika ada ikan layar yang masuk ke Kampung Enggros, berarti ada anggota keluarga *Sanyi* yang meninggal dunia.

2.6 Pola Permukiman

Pola permukiman masyarakat Kampung Tobati dan masyarakat Kampung Enggros disesuaikan dengan keadaan geografis wilayahnya. Penduduk membangun rumah di atas permukaan laut mengikuti garis pantai. Rumah tempat tinggal masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros dikenal dengan sebutan “rumah berlabuh”. Rumah penduduk dibangun dari tiang kayu yang tinggi lantainya kurang lebih dua meter di atas permukaan air laut. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga agar rumah tidak terkena air ketika air laut naik pasang. Di samping itu, rumah dibuat seperti itu dimaksudkan sebagai tempat penambatan perahu.

Perahu merupakan sarana transportasi utama masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros dalam mengadakan hubungan dengan penduduk lainnya. Bahkan, dapat dikatakan perahulah satu-satunya alat untuk mencapai kampung lain di sekitar Kampung Tobati dan Kampung Enggros. Perahu yang digunakan, selain perahu dayung, kini anggota masyarakat Kampung Tobati dan masyarakat Kampung Enggros telah menggunakan perahu mesin tempel dan *speedboat*.

Bentuk rumah dan tata ruangnya sudah seperti rumah-rumah di kebanyakan kota dengan arsitektur modern. Bahan rumah terbuat dari kayu matoa, nibung, suam, dan kayu kasuari bahkan ada juga yang terbuat dari kulit pohon sagu. Atap rumah dari bahan seng sedangkan tiang-tiang rumah menggunakan kayu besi atau suam begitu juga lantainya. Rumah-rumah penduduk tersebut dihubungkan dengan jembatan kayu sehingga memudahkan penduduk untuk saling berinteraksi.

Selain itu, rumah-rumah penduduk dibangun berdasarkan atas kekerabatan atau *keret* masing-masing. Rumah *khatori* (kepala adat) kelihatan berbeda dari rumah penduduk biasa. Rumah *khatori* lebih agak besar dan di bumbungan rumah diberi hiasan berupa ukiran atau patung yang melambangkan hak dan kekuasaan *khatori* (Elake, 2000: 9).

2.7 Sistem Kepemimpinan

Sampai saat ini, masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros menganut tiga macam pola kepemimpinan, yaitu kepemimpinan formal yang dipimpin oleh kepala kampung, kepemimpinan agama yang dipimpin oleh pendeta, dan kepemimpinan informal atau kepemimpinan adat yang dipimpin oleh *ondoafi*. Tiga macam kepemimpinan ini disebut dengan istilah “tiga tungku”.

Kampung Tobati dan Kampung Enggros masing-masing secara administratif hanya terdiri atas satu RW (Rukun Warga). Secara formal, Kampung Tobati dan

Kampung Enggros dipimpin oleh seorang kepala kampung yang dipilih langsung oleh masyarakat. Sistem kepemimpinan formal ini baru mulai berlaku sejak diberlakukannya Undang-Undang No.9 Tahun 1979. Kemudian, undang-undang ini dijabarkan dalam Perda Kota No.10 Tahun 1999 tentang aturan Pemerintahan Kampung.

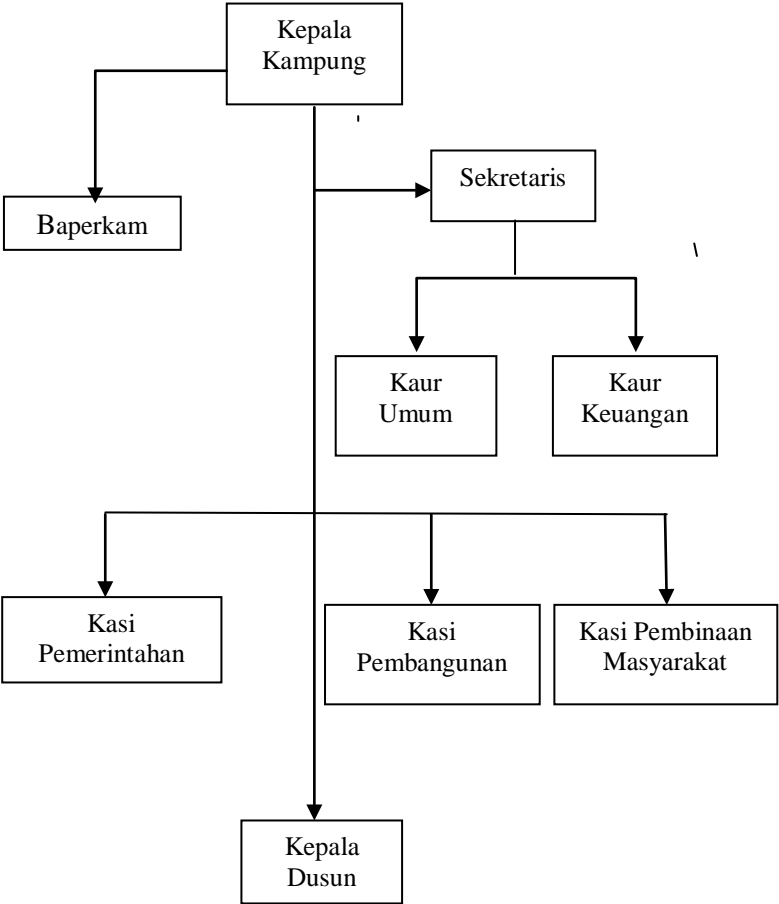
Sistem kepemimpinan agama timbul setelah masuknya agama Kristen (Protestan) yang dibawa oleh guru-guru penginjil. Setelah guru-guru penginjil itu kembali ke tempat asalnya atau meninggal dunia, kepemimpinan agama dipegang oleh masyarakat setempat. Pemimpin agama ini sangat dihormati dan disegani di kedua kampung tersebut.

Sistem kepemimpinan informal dipimpin oleh seorang *ondoafi/kepala adat* yang bersifat turun-temurun. *Ondoafi* adalah penguasa tertinggi dalam masyarakat adat Kampung Tobati dan Kampung Enggros.

Struktur organisasi kepemimpinan adat dan struktur kepemimpinan agama secara pasti tidak dapat kami peroleh informasinya, baik dari Kampung Tobati maupun dari Kampung Enggros. Namun, struktur organisasi pemerintahan formal dari Kampung Enggros dapat kami peroleh tetapi dari Kampung Tobati tidak kami dapatkan. Mengingat pola kepemimpinan secara formal mengacu pada suatu undang-undang, sangat mungkin struktur organisasi dari kedua kampung tersebut sama. Yang kami peroleh datanya hanyalah struktur organisasi

pemerintahan formal Kampung Enggros. Berikut ini struktur organisasi pemerintahan Kampung Enggros dan (Kampung Tobati).

BAGAN 1
STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN
KAMPUNG ENGGROS DAN KAMPUNG TOBATI



BAB III

PEMILIHAN BAHASA TOBATI-BAHASA INDONESIA DI KALANGAN PENUTUR JATI BAHASA TOBATI

3.1 Data Pribadi Responden

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada, jenis kelamin dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok laki-laki terdiri atas 27 responden (49,1%) dan kelompok perempuan terdiri atas 28 responden (50,9%).

TABEL 10
RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	27	49,1
Perempuan	28	50,9
Total	53	100

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada, kelompok umur dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok umur ≤ 20 tahun terdiri atas 18 responden (32,7%), kelompok umur 21–40 tahun terdiri atas 19 responden (34,6%), dan kelompok umur ≥ 40 tahun terdiri atas 18 responden (32,7%).

TABEL 11
RESPONDEN BERDASARKAN UMUR

Umur	Frekuensi	Persentase
≤ 20	18	32,7
21–40	19	34,6
≥ 40	18	32,7
Total	53	100

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada, tingkat pendidikan tertinggi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok \leq SD yang terdiri atas 15 responden (27,2%), kelompok SLTP yang terdiri atas 19 responden (34,6%), dan kelompok \geq SLTA terdiri atas 21 responden (38,2%).

TABEL 12
RESPONDEN
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN TERTINGGI

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
\leq SD	15	27,2
SLTP	19	34,6
\geq SLTA	21	38,2
Total	53	100

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada, pekerjaan dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu kelompok tidak bekerja yang terdiri atas 27 responden (49,1%), kelompok PNS/ABRI yang terdiri atas tiga responden (5,5%), kelompok pegawai swasta yang terdiri atas satu responden (1,8%), kelompok wiraswasta terdiri atas dua responden (3,6%), dan kelompok lain-lain yang terdiri atas 22 responden (40,0%).

TABEL 13
RESPONDEN BERDASARKAN PEKERJAAN

Umur	Frekuensi	Persentase
Tidak Bekerja	27	49,1
PNS/ABRI	3	5,5
Pegawai Swasta	1	1,8
Wiraswasta	2	3,6
Lain-lain	22	40,0
Total	53	100

3.2 Pemilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, penutur biasanya akan memperhatikan beberapa hal, seperti siapa yang diajak bicara, di mana tempatnya, untuk tujuan apa, apa yang dibicarakan, dan sebagainya (lihat Gunarwan, 1996; 1997). Berdasarkan hal-hal tersebut kemudian ia menentukan pilihan, sebaiknya menggunakan bahasa

mana yang sesuai. Bagi anggota masyarakat Tobati, untuk situasi-situasi tertentu kadang-kadang ia *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, kadang-kadang ia *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*, tetapi sering juga menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia secara bergantian atau campuran. Di bawah ini adalah jawaban-jawaban responden tentang pemilihan bahasa Tobati dalam ranah keluarga. Di dalam daftar pertanyaan penelitian ini responden diminta memilih bahasa yang digunakan apabila berbicara dengan orang lain. Di sana ditanyakan bahasa apa yang digunakan apabila mereka dalam situasi-situasi yang digambarkan dalam daftar pertanyaan tersebut. Situasi yang digambarkan dalam daftar pertanyaan tersebut ada empat, yakni ketika berbicara dengan ayah/ibu atau paman/bibi, ketika berbicara dengan anak (-anak), ketika berbicara dengan kakak, ketika berbicara dengan adik responden menggunakan bahasa apa. Di dalam daftar pertanyaan disediakan lima pilihan bahasa yang digunakan, yaitu (1) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, (2) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, (3) *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, (4) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan (5) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Penafsirannya, (1) + (2) menggunakan bahasa Tobati; (3) menggunakan

campuran bahasa Tobati-bahasa Indonesia; dan (4) + (5) menggunakan bahasa Indonesia.

Di dalam daftar pertanyaan, berkaitan dengan sikap bahasa dimintakan juga kesetujuan atau ketidaksetujuan responden. Setiap pernyataan yang ada dalam daftar pertanyaan tersebut disediakan lima pilihan jawaban, yaitu (1) *sangat setuju*; (2) *setuju*; (3) *setengah setuju*; (4) *tidak setuju*; dan (5) *sangat tidak setuju*. Penafsirannya, (1) + (2) setuju; (3) ragu-ragu, dan (4) + (5) tidak setuju.

TABEL 14
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH KELUARGA

Bahasa yang Digunakan	Aku → Ayah/Ibu		Aku → Anak (-anak)		Aku → Kakak		Aku → Adik	
	N	%	N	%	N	%	N	%
1. BT	13	24,5	4	7,5	9	17,0	7	13,2
2. BT > BI	12	22,6	6	11,3	10	18,9	8	15,1
3. BT = BI	3	5,7	3	5,7	3	5,7	3	5,7
4. BI > BT	16	30,2	12	22,6	14	26,4	13	24,5
5. B I	9	17,0	28	52,8	17	32,1	22	41,5
Total	53	100	53	100	53	100	53	100

Singkatan: BI = Bahasa Indonesia; BT = Bahasa Tobati

3.2.1 *Aku → Ayah/Ibu*

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada, ketika responden (aku) berbicara dengan ayah/ibu 13 responden (24,5%) memilih *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, 12 responden (22,6%) memilih *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, tiga responden (5,7%) memilih *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, 16 responden (30,2%) memilih *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan sembilan responden (17,0%) memilih *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Masih dari Tabel 14 dapat disimpulkan bahwa 25 responden (47,2%) menggunakan bahasa Tobati, tiga responden (5,7%) menggunakan campuran bahasa Tobati-bahasa Indonesia, dan 25 responden (47,2%) menggunakan bahasa Indonesia.

Dari data di atas ternyata masyarakat Tobati ketika berada di rumah dan berbincang-bincang masalah sehari-hari (dalam ranah keluarga) yang menggunakan bahasa Indonesia sama banyaknya dengan yang menggunakan bahasa Tobati. Sementara itu, yang menggunakan campuran bahasa Tobati-bahasa Indonesia hanya sedikit.

3.2.1.1 Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada, terdiri atas kelompok laki-laki sebanyak 27 responden (49,1%) dan kelompok perempuan sebanyak 28 responden (50,9%).

Pada kelompok laki-laki ketika aku (responden) berbicara dengan ayah/ibu (lihat Tabel 15) diperoleh data sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* enam responden (11,3%), *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* delapan responden (15,1%), *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya* dua responden (3,8%), *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* tujuh (13,2%), dan *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* empat responden (7,5%).

TABEL 15
FREKUENSI PEMILIHAN BAHASA
MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH KELUARGA
BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Pilihan Bahasa	Peserta Tutur							
		Aku → Ayah/Ibu		Aku → Anak (- anak)		Aku → Kakak		Aku → Adik	
		N	%	N	%	N	%	N	%
Laki-laki	1. BT	6	11,3	1	1,8	4	7,5	3	5,6
	2. BT > BI	8	15,1	3	5,7	7	13,2	6	11,3
	3. BT = BI	2	3,8	3	5,7	1	1,9	1	1,9
	4. BI > BT	7	13,2	5	9,4	7	13,2	6	11,3
	5. B I	4	7,5	15	28,3	8	15,1	11	20,8
Perempuan	1. BT	7	13,2	3	5,7	5	9,4	4	7,5
	2. BT > BI	4	7,5	3	5,7	3	5,7	2	3,8
	3. BT = BI	1	1,9	0	0	2	3,8	2	3,8
	4. BI > BT	9	17,0	7	13,2	7	13,2	7	13,2
	5. B I	5	9,5	13	24,5	9	17,0	11	20,8
Total		53	100	53	100	53	100	53	100

Sementara itu, pada kelompok perempuan diperoleh data sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* tujuh responden (13,2%), *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* empat responden (7,5%), *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya* satu responden (1,9%), *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* sembilan responden (17,0%), dan *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* lima responden (9,5%).

Dari variabel jenis kelamin, masih berdasarkan data Tabel 15 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Tobati frekuensinya lebih kecil dibandingkan dengan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* 13 responden (24,5%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* 12 responden (22,6%) yang keseluruhannya menjadi 25 responden (47,1%). Sementara itu, *yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* 24 responden (45,3%) ditambah *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* sembilan responden (17,0 %) yang keseluruhannya menjadi 33 responden (62,3%).

TABEL 16
PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (*MEAN*)
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH KELUARGA

Peserta Tutur	N	Rata-rata (<i>Mean</i>)
Aku → Ayah/Ibu	53	2,9245
Aku → Anak (-anak)	53	4,0189
Aku → Kakak	53	3,3774
Aku → Adik	53	3,6604

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan ayah/ibu diperoleh total rata-rata (*mean*) sebesar 2,9245 yang berarti responden mendekati cenderung ke *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*.

TABEL 17
PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (*MEAN*)
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH KELUARGA
BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin		Peserta Tutur			
		Aku → Ayah/Ibu	Aku → Anak (-anak)	Aku → Kakak	Aku → Adik
Laki-laki	<i>Mean</i>	2,8148	4,1111	3,2963	3,5926
	N	27	27	27	27
	% dari total N	50,09	50,09	50,09	50,09
Perempuan	<i>Mean</i>	3,0385	3,9231	3,4615	3,7308
	N	26	26	26	26
	% dari total N	49,10	49,10	49,10	49,10
Total	<i>Mean</i>	2,9245	4,0189	3,3774	3,6604
	N	53	53	53	53
	% dari total N	100	100	100	100

Apabila diperinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok laki-laki (lihat Tabel 17) diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,8148 yang berarti cenderung menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya. Pada kelompok perempuan diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,0385 yang berarti menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya.

Walaupun perbedaan rata-rata antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan dalam pemilihan bahasa tidak terlalu besar, tetapi dapat dilihat bahwa rata-rata kelompok perempuan lebih besar yang kecenderungannya mengarah ke penggunaan bahasa Indonesia. Kondisi seperti ini dalam jangka panjang cukup mengkhawatirkan dalam hal pemertahanan bahasa Tobati sebagai bahasa ibu masyarakat Tobati, mengingat pola pewarisan bahasa kepada generasi berikutnya lebih banyak ditentukan oleh kelompok perempuan (ibu).

TABEL 18
HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$)
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH KELUARGA
BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Situasi Pembicaraan		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Situasi 1 Aku → Ayah/Ibu	Between Groups	,663	1	,663	,294	,590
	Within Groups	115,036	51	2,256		
	Total	115,698	52			
Situasi 2 Aku → Anak (-anak)	Between Groups	,468	1	,468	,264	,610
	Within Groups	90,513	51	1,775		
	Total	90,981	52			
Situasi 3 Aku → Kakak	Between Groups	,362	1	,362	,154	,697
	Within Groups	120,091	51	2,353		
	Total	120,453	52			
Situasi 4 Aku → Adik	Between Groups	,253	1	,253	,113	,738
	Within Groups	113,634	51	2,228		
	Total	113,887	52			

Catatan: Untuk df 1/51, F tabel = 4,0304

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 0,294, jauh di bawah nilai F tabel 4,0304 (Tabel 18) yang berarti bahwa variabel **jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia ketika aku (responden) berbicara dengan ayah/ibu.**

3.2.1.2 Berdasarkan Umur

Dari Tabel 11 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada, berdasarkan umur responden dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: kelompok ≤ 20 tahun terdiri atas 18 responden (32,7%), kelompok 21–40 tahun

terdiri atas 19 responden (34,6%), dan kelompok ≥ 41 tahun terdiri atas 18 responden (32,7%).

TABEL 19
FREKUENSI PEMILIHAN BAHASA
MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH
KELUARGA BERDASARKAN UMUR

Umur	Pilihan Bahasa	Peserta Tuter							
		Aku → Ayah/Ibu		Aku → Anak (-anak)		Aku → Kakak		Aku → Adik	
		N	%	N	%	N	%	N	%
≤ 20	1. BT	0	0	0	0	0	0	0	0
	2. BT > BI	3	5,7	0	0	1	1,9	0	0
	3. BT = BI	1	1,9	0	0	0	0	0	0
	4. BI > BT	5	9,4	2	3,8	4	7,5	3	5,7
	5. B I	6	11,3	13	24,5	10	18,9	12	22,6
21–40	1. BT	4	7,5	0	0	3	5,7	1	1,9
	2. BT > BI	5	9,4	1	1,9	4	7,5	4	7,5
	3. BT = BI	1	1,9	2	3,8	1	1,9	1	1,9
	4. BI > BT	10	18,9	8	15,1	9	17,0	8	15,1
	5. B I	3	5,7	12	22,6	6	11,3	9	17,0
≥ 41	1. BT	9	17,0	4	7,5	6	11,3	6	11,3
	2. BT > BI	4	7,5	5	9,4	5	9,4	4	7,5
	3. BT = BI	1	1,9	1	1,9	2	3,8	2	3,8
	4. BI > BT	1	1,9	2	3,8	1	1,9	2	3,8
	5. B I	0	0	3	5,7	1	1,9	1	1,9
Total		53	100	53	100	53	100	53	100

Pada kelompok umur ≤ 20 tahun (lihat Tabel 19) ketika aku (responden) berbicara dengan ayah/ibu diperoleh data sebagai berikut: tidak ditemukan responden yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, tiga responden (5,7%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*,

satu responden (1,9%) *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, lima responden (9,4%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan enam responden (11,3%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Pada kelompok umur 21–40 tahun ketika aku (responden) berbicara dengan ayah/ibu diperoleh data sebagai berikut: empat responden (7,5%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, lima responden (9,4%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, satu responden (1,9%) *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, 10 responden (18,9%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan tiga responden (5,7%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Kelompok umur ≥ 41 tahun ketika aku (responden) berbicara dengan ayah/ibu diperoleh data sebagai berikut: sembilan responden (17,0%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, empat responden (7,5%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, satu responden (1,9%) *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, satu responden (1,9%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan tidak ditemukan responden yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Dari variabel umur, berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Tobati frekuensinya sama dengan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* 13 responden (24,5%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* 12 responden (22,6%) yang keseluruhannya menjadi 25 responden (47,1%). Sementara itu, yang memilih *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* 16 responden (30,2%) ditambah *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 9 responden (16,9%) yang keseluruhannya menjadi 25 responden (47,1%).

TABEL 20
PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (MEAN)
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH KELUARGA
BERDASARKAN UMUR

Umur		Peserta Tuter			
		Aku → Ayah/Ibu	Aku → Anak (-anak)	Aku → Kakak	Aku → Adik
≤ 20	Mean	3,9333	4,8667	4,5333	4,8000
	N	15	15	15	15
	% dari total N	28,3	28,3	28,3	28,3
21–40	Mean	3,1304	4,3478	3,4783	3,8696
	N	23	23	23	23
	% dari total N	43,4	43,4	43,4	43,4
≥ 41	Mean	1,6000	2,6667	2,0667	2,2000
	N	15	15	15	15
	% dari total N	28,3	28,3	28,3	28,3
Total	Mean	2,9245	4,0189	3,3774	3,6604
	N	53	53	53	53
	% dari total N	100	100	100	100

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan ayah/ibu diperoleh total nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,9245 yang berarti responden cenderung *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*.

Apabila diperinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok umur ≤ 20 tahun diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,9333 (lihat kembali Tabel 20) yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*. Pada kelompok umur 21–40 tahun diperoleh nilai rata-rata (*mean*) 3,1304 yang berarti *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tetapi ada indikasi mengarah ke *menggunakan bahasa Indonesia lebih sering daripada bahasa Tobati*, sedangkan pada kelompok umur ≥ 41 tahun diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,6000 yang berarti bahwa responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*.

TABEL 21
HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PEMILIHAN BAHASA
MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH
KELUARGA BERDASARKAN UMUR

Situasi Pembicaraan		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Situasi 1 Aku → Ayah/Ibu	Between Groups	42,536	2	21,278	14,546	,000
	Within Groups	73,142	50	1,463		
	Total	115,698	52			
Situasi 2 Aku → Anak (-anak)	Between Groups	40,697	2	20,349	20,234	,000
	Within Groups	50,284	50	1,006		
	Total	90,981	52			
Situasi 3 Aku → Kakak	Between Groups	46,047	2	23,024	15,474	,000
	Within Groups	74,406	50	1,488		
	Total	120,453	52			
Situasi 4 Aku → Adik	Between Groups	52,478	2	26,239	21,364	,000
	Within Groups	61,409	50	1,228		
	Total	113,887	52			

Catatan: Untuk df 2/50, F tabel = 3,1826

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 14,546 jauh berada di atas F tabel = 3,1826 (Tabel 21) yang berarti bahwa variabel **umur berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Tobati ketika aku (responden) berbicara dengan ayah/ibu.**

BAGAN 2
HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN*
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH KELUARGA
BERDASARKAN UMUR (AKU → AYAH/IBU)

Duncan ^{a,b}			
Umur Responden	N	Subset for alpha = .05	
		1	2
≥ 41 tahun	15	1,6000	
21–40 tahun	23		3,1304
≤ 20 tahun	15		3,9333
Sig.		1,000	,059

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.
a Uses Harmonic Mean Sample Size = 16,967.
b The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Adanya pengaruh variabel umur dalam hal pemilihan bahasa didukung oleh hasil pengelompokan *Duncan* sebagaimana terlihat pada Bagan 2. Dari bagan itu dapat dilihat adanya dua kelompok, yaitu kelompok pertama yang keanggotaannya adalah kelompok umur ≥ 41 tahun dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,6000 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*; kelompok kedua yang keanggotaannya adalah kelompok umur 21–40 tahun dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,1304 yang berarti responden cenderung *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tetapi ada indikasi mengarah ke *lebih sering*

menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati, dan kelompok umur ≤ 20 tahun dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,9333 yang berarti responden cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati.

3.2.1.3 Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada, dilihat dari tingkat pendidikannya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok pendidikan \leq SD sebanyak 15 responden (27,2%); kelompok pendidikan SLTP sebanyak 19 responden (34,6%); dan kelompok pendidikan \geq SLTA sebanyak 24 responden (38,2%).

Pada kelompok pendidikan \leq SD (lihat Tabel 22) ketika aku (responden) berbicara dengan *ayah/ibu* diperoleh data sebagai berikut: empat responden (7,5%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, empat responden (7,5%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, dua responden (3,8%) *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, dua responden (3,8%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan tidak ditemukan responden yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Pada kelompok pendidikan SLTP, diperoleh data sebagai berikut: lima responden (9,4%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, tiga responden

(5,7%) lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia, tidak ditemukan responden yang menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya, lima responden (9,4%) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati, dan empat responden (7,5%) selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Pada kelompok pendidikan \geq SLTA, diperoleh data sebagai berikut: empat responden (7,5%) selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati, lima responden (9,4%) lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia, satu responden (1,9%) menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya, sembilan responden (17,0%) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati, dan lima responden (9,4%), selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

TABEL 22
FREKUENSI PEMILIHAN BAHASA
MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH KELUARGA
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

Pendidikan	Pilihan bahasa	Peserta Tuter							
		Aku → Ayah/Ibu		Aku → Anak (-anak)		Aku → Kakak		Aku → Adik	
		N	%	N	%	N	%	N	%
≤ SD	1. BT	4	7,5	3	5,7	4	7,5	4	7,5
	2. BT > BI	4	7,5	3	5,7	3	5,7	2	3,8
	3. BT = BI	2	3,8	1	1,9	2	3,8	2	3,8
	4. BI > BT	2	3,8	2	3,8	1	1,9	1	1,9
	5. B I	0	0	3	5,7	2	3,8	3	5,7
SLTP	1. BT	5	9,4	1	1,9	3	5,7	3	5,7
	2. BT > BI	3	5,7	1	1,9	3	5,7	1	1,9
	3. BT = BI	0	0	2	3,8	0	0	0	0
	4. BI > BT	5	9,4	4	7,5	6	11,3	7	13,2
	5. B I	4	7,5	9	16,9	5	9,4	6	11,3
≥ SLTA	1. BT	4	7,5	0	0	2	3,8	0	0
	2. BT > BI	5	9,4	2	3,8	4	7,5	5	9,4
	3. BT = BI	1	1,9	0	0	1	1,9	1	1,9
	4. BI > BT	9	17,0	6	11,3	7	13,2	5	9,4
	5. B I	5	9,4	16	30,1	10	18,8	13	24,5
Total		53	100	53	100	53	100	53	100

Dari variabel tingkat pendidikan, berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Tobati frekuensinya sama dengan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan*

bahasa Tobati 13 responden (24,5%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* 12 responden (22,6%) yang keseluruhannya menjadi 25 responden (47,1%), sedangkan yang *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* 16 responden (30,1%) ditambah *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* sembilan responden (17,0%) yang keseluruhannya menjadi 25 responden (47,1%).

Berdasarkan tingkat pendidikan (Tabel 23) dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan *ayah/ibu* diperoleh total nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,9245 yang berarti responden cenderung *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*.

TABEL 23
PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (*MEAN*)
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH KELUARGA
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

Pendidikan		Peserta Tuter			
		Aku → Ayah/Ibu	Aku → Anak(-anak)	Aku → Kakak	Aku → Adik
≤ SD	<i>Mean</i>	2,1667	2,9167	2,5000	2,7500
	N	12	12	12	12
	% dari total N	22,6	22,6	22,6	22,6
SLTP	<i>Mean</i>	3,0000	4,1176	3,4118	3,7059
	N	17	17	17	17
	% dari total N	32,1	32,1	32,1	32,1
≥ SLTA	<i>Mean</i>	3,2500	4,5000	3,7917	4,0833
	N	24	24	24	24
	% dari total N	45,3	45,3	45,3	45,3
Total	<i>Mean</i>	2,9245	4,0189	3,3774	3,6604
	N	53	53	53	53
	% dari total N	1,00	1,00	1,00	1,00

Apabila diperinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok pendidikan \leq SD diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,1667 yang berarti *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, kelompok pendidikan SLTP diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,0000 yang berarti *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, sedangkan kelompok pendidikan \geq SLTA diperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 3,2500 yang berarti *cenderung menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tetapi ada indikasi mengarah ke *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*.

Berdasarkan hasil anava (Tabel 24 untuk $\alpha = 0,05$) diperoleh nilai F sebesar 2,244 di bawah nilai F tabel 3,1826 yang berarti bahwa variabel tingkat **pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Tobati ketika aku (responden) berbicara dengan ayah/ibu.**

TABEL 24
HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PEMILIHAN BAHASA
MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH KELUARGA
BERDASARKAN PENDIDIKAN

Situasi Pembicaraan		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Situasi 1 Aku → Ayah/ibu	Between Groups	9,531	2	4,766	2,244	,117
	Within Groups	106,167	50	2,123		
	Total	115,698	52			
Situasi 2 Aku → Anak (-anak)	Between Groups	20,300	2	10,150	7,180	,002
	Within Groups	70,681	50	1,414		
	Total	90,981	52			
Situasi 3 Aku → Kakak	Between Groups	13,377	2	6,688	3,123	,053
	Within Groups	107,076	50	2,142		
	Total	120,453	52			
Situasi 4 Aku → Adik	Between Groups	14,274	2	7,137	3,582	,035
	Within Groups	99,613	50	1,992		
	Total	113,887	52			

Catatan: Untuk df 2/50, F tabel = 3,1826

Tidak adanya pengaruh variabel tingkat pendidikan terhadap pemilihan bahasa didukung oleh hasil pengelompokan *Duncan* sebagaimana terlihat pada Bagan 3

BAGAN 3
HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN*
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH KELUARGA
BERDASARKAN PENDIDIKAN
(AKU → AYAH/IBU)

Duncan ^{a,b}

Tingkat Pendidikan Tertinggi	N	Subset for alpha = .05	
		1	2
≥ SD	12	2,1667	
SLTP	17	3,0000	3,0000
≤ SLTA	24		3,2500
Sig.		,109	,626

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

- a Uses Harmonic Mean Sample Size = 16,320.
- b The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Dari Bagan 3 itu dapat dilihat adanya dua kelompok, yaitu kelompok pertama yang keanggotaannya adalah kelompok tingkat pendidikan \leq SD dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,1667 yang berarti *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*. Kelompok kedua yang keanggotaannya terdiri atas kelompok pendidikan SLTP dengan nilai rata-tara (*mean*) sebesar 3,0000 yang berarti

menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya, dan kelompok pendidikan \geq SLTA dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,2500 yang berarti cenderung menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya, tetapi ada indikasi mengarah ke lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati.

3.2.2 Aku \rightarrow Anak (-anak)

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada, ketika responden (aku) berbicara dengan anak(-anak), empat responden (7,5%) memilih *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, enam responden (11,3%) memilih *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, tiga responden (5,7%) memilih *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, 12 responden (22,6%) memilih *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan 28 responden (52,8%) memilih *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Masih dari Tabel 11 dapat disimpulkan bahwa 10 responden (18,8%) menggunakan bahasa Tobati, tiga responden (5,7%) menggunakan campuran bahasa Tobati-bahasa Indonesia, dan 40 responden (75,4%) menggunakan bahasa Indonesia.

Dari data di atas ternyata masyarakat Tobati ketika berada di rumah dan berbincang-bincang masalah sehari-hari (dalam ranah keluarga) yang menggunakan

bahasa Indonesia jauh lebih banyak daripada yang menggunakan bahasa Tobati. Sementara itu, yang menggunakan campuran bahasa Tobati-bahasa Indonesia hanya sedikit.

3.2.2.1 Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada terdiri atas kelompok laki-laki sebanyak 27 responden (49,1%) dan kelompok perempuan sebanyak 28 responden (50,9%).

Pada kelompok laki-laki, ketika aku (responden) berbicara dengan anak (-anak) diperoleh data sebagai berikut (lihat Tabel 15): *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* satu responden (1,8%), *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* tiga responden (5,7%), *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya* tiga responden (5,7%), *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* 5 responden (9,4%), dan *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 15 responden (28,3%).

Sementara itu, pada kelompok perempuan diperoleh data sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* tiga responden (5,7%), *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* tiga responden (5,7%), *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya* tidak ditemukan, *lebih sering menggunakan bahasa*

Indonesia daripada bahasa Tobati tujuh responden (13,2%), dan *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 13 responden (24,5%).

Dari variabel jenis kelamin, berdasarkan data Tabel 15 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Tobati frekuensinya lebih kecil dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* empat responden (7,5%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* enam responden (11,4%) yang keseluruhannya menjadi 10 responden (18,9%). Sementara itu, yang memilih *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* sebanyak 12 responden (22,6%) ditambah yang memilih *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* sebanyak 28 responden (52,8%) sehingga keseluruhannya menjadi 40 responden (75,4%).

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan anak (-anak) diperoleh total nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,0189 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*. Apabila dirinci lebih lanjut (lihat Tabel 17) dapat diketahui bahwa pada kelompok laki-laki diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,1111 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa*

Tobati. Pada kelompok perempuan diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,9231 yang berarti cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*.

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 0,264 jauh di bawah nilai F tabel 4,0304 (Tabel 18) yang berarti bahwa variabel jenis kelamin **tidak berpengaruh** secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Tobati ketika aku (responden) berbicara dengan anak (-anak).

3.2.2.2 Berdasarkan Umur

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada, dilihat umur dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: kelompok umur ≤ 20 tahun terdiri atas 18 responden (32,7%), kelompok umur 21–40 tahun terdiri atas 19 responden (34,6%), dan kelompok umur ≥ 41 tahun terdiri atas 18 responden (32,7%).

Pada kelompok umur ≤ 20 tahun, ketika aku (responden) berbicara dengan anak (-anak) diperoleh data sebagai berikut (lihat Tabel 19): tidak ditemukan responden yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, tidak ditemukan responden yang *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, tidak ditemukan responden yang *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, dua responden (3,8%) yang *lebih sering*

menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati, dan 13 responden (24,5%) selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Pada kelompok umur 21–40 tahun, ketika aku (responden) berbicara dengan anak-(anak) diperoleh data sebagai berikut: tidak ditemukan responden yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, satu responden (1,9%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, dua responden (3,8%) yang *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, delapan responden (15,1%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan 12 responden (22,6%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.*

Kelompok umur ≥ 41 tahun, ketika aku (responden) berbicara dengan anak (-anak) diperoleh data sebagai berikut: empat responden (7,5%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, lima responden (9,4%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, satu responden (1,9%) *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, 2 responden (3,8%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan tiga responden (5,7%) yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*

Dari variabel umur, masih berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Tobati frekuensinya lebih kecil

dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* sebanyak empat responden (7,5%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* sebanyak enam responden (11,3%) sehingga keseluruhannya menjadi sebanyak 10 responden (18,8%). Sementara itu, *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* sebanyak 12 responden (22,6%) ditambah *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* sebanyak 28 responden (52,8%) sehingga keseluruhannya menjadi sebanyak 38 responden (75,4%).

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan anak (-anak) diperoleh total nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,0189 yang berarti responden *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*. Apabila diperinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok umur ≤ 20 tahun diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,8667 yang berarti responden cenderung *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Pada kelompok umur 21–40 tahun diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,3478 yang berarti responden *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* tetapi ada indikasi mengarah ke *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*, sedangkan pada kelompok umur ≥ 41 tahun diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,6667

yang berarti cenderung *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*.

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 20,234 jauh berada di atas nilai F tabel = 3,1826 (Tabel 21) yang berarti bahwa variabel **umur berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Tobati ketika aku (responden) berbicara dengan anak (-anak)**. Adanya pengaruh variabel umur dalam hal pemilihan bahasa ini didukung oleh hasil pengelompokan *Duncan* sebagaimana terlihat pada Bagan 4.

BAGAN 4
HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN*
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH KELUARGA
BERDASARKAN UMUR (AKU → ANAK (-ANAK))

Duncan ^{a,b}

Umur Responden	N	Subset for alpha = .05	
		1	2
≥ 41 tahun	15	2,6667	
21–40 tahun	23		4,3478
≤ 20 tahun	15		4,8667
Sig.		1,000	,138

- Means for groups in homogeneous subsets are displayed.
- a Uses Harmonic Mean Sample Size = 16,967.
 - b The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Dari bagan itu dapat dilihat adanya dua kelompok, yaitu kelompok pertama yang keanggotaannya adalah kelompok umur ≥ 41 tahun dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,6667 yang berarti responden *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*; kelompok kedua yang keanggotaannya adalah kelompok umur 21–40 tahun dan kelompok umur ≤ 20 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,3478–4,8667 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, tetapi ada indikasi mengarah ke *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

3.2.2.3 Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada, dilihat dari tingkat pendidikan tertingginya, responden dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok pendidikan \leq SD sebanyak 15 responden (27,2%); kelompok pendidikan SLTP sebanyak 19 responden (34,6%); dan kelompok pendidikan \geq SLTA sebanyak 21 responden (38,2%).

Pada kelompok pendidikan \leq SD (lihat Tabel 22), ketika aku (responden) berbicara dengan anak (-anak) diperoleh data sebagai berikut: tiga responden (5,7%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, tiga responden (5,7%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, satu responden (1,9%) *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa*

Indonesia sama seringnya, dua responden (3,8%) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati, dan tiga responden (5,7%) selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Pada kelompok pendidikan SLTP diperoleh data sebagai berikut: satu responden (1,9%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, satu responden (1,9%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, dua responden (3,8%) *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, empat responden (7,5%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan sembilan responden (16,9%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.*

Pada kelompok pendidikan SLTA diperoleh data sebagai berikut: tidak ditemukan responden (0%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, dua responden (3,8%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, tidak ditemukan responden (0%) *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, enam responden (11,3%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan 16 responden (30,1%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.*

Dari variabel pendidikan, masih berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Tobati frekuensinya lebih kecil dibandingkan dengan yang cenderung memilih

bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* empat responden (7,6%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* enam responden (11,4%) yang keseluruhannya menjadi 10 responden (19,0%), sedangkan *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* 12 responden (22,6%) ditambah *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 28 responden (52,7%) yang keseluruhannya menjadi 40 responden (75,3%).

Berdasarkan Tabel 23 dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan anak (-anak) diperoleh total nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,0189 yang berarti responden *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*. Apabila diperinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok pendidikan \leq SD diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,9167 yang berarti cenderung *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, kelompok pendidikan SLTP diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,1176 yang berarti *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*. Pada kelompok pendidikan \geq SLTA diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,5000 yang berarti *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, tetapi ada indikasi kuat mengarah ke *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia..*

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 7,180 di bawah nilai F tabel 3,1826 (Tabel 24) yang berarti bahwa variabel **pendidikan berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Tobati ketika aku (responden) berbicara dengan anak (-anak)**. Adanya pengaruh variabel pendidikan dalam hal pemilihan bahasa didukung oleh hasil pengelompokan *Duncan* sebagaimana terlihat pada Bagan 5.

BAGAN 5
HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN*
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH KELUARGA
BERDASARKAN PENDIDIKAN
(AKU → ANAK (-ANAK))

Duncan ^{a,b}

Tingkat Pendidikan Tertinggi	N	Subset for alpha = .05	
		1	2
≤ SD	12	2,9167	
SLTP	17		4,1176
≥ SLTA	24		4,5000
Sig.		1,000	,363

- Means for groups in homogeneous subsets are displayed.
- a Uses Harmonic Mean Sample Size = 16,320.
 - b The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Dari bagan itu dapat dilihat adanya dua kelompok, yaitu kelompok pertama yang keanggotaannya adalah kelompok pendidikan \leq SD dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,9167 yang berarti responden *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*; kelompok kedua yang keanggotaannya adalah kelompok pendidikan SLTP dan kelompok pendidikan \geq SLTA dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,1176–4,5000 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, tetapi ada indikasi mengarah ke *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

3.2.3 *Aku → Kakak*

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada, ketika responden (*aku*) berbicara dengan kakak: sembilan responden (17,0%) memilih *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, 10 responden (18,9%) memilih *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, tiga responden (5,7%) memilih *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, 14 responden (26,4%) memilih *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan 17 responden (32,1%) memilih *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Masih dari Tabel 14 dapat disimpulkan bahwa 19 responden (35,9%) menggunakan bahasa Tobati, tiga responden (5,7%) menggunakan

campuran bahasa Tobati-bahasa Indonesia, dan 31 responden (58,5%) menggunakan bahasa Indonesia.

Dari data di atas ternyata masyarakat Tobati ketika berada di rumah dan berbincang-bincang masalah sehari-hari (dalam ranah keluarga) yang menggunakan bahasa Tobati lebih kecil daripada yang menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, yang menggunakan campuran bahasa Tobati-bahasa Indonesia hanya sedikit.

3.2.3.1 Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa dari 53 responden, kelompok laki-laki sebanyak 27 responden (49,1%) dan kelompok perempuan sebanyak 28 responden (50,9%).

Pada kelompok laki-laki, ketika **aku (responden) berbicara dengan kakak** (lihat Tabel 15) diperoleh data sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* sebanyak empat responden (7,5%), *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* sebanyak tujuh responden (13,2%), *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya* sebanyak satu responden (1,9%), *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* sebanyak tujuh responden (13,2%), dan *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* sebanyak delapan responden (15,1%).

Pada kelompok perempuan diperoleh data sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* sebanyak lima responden (9,4%), *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* sebanyak tiga responden (5,7%), *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya* sebanyak dua responden (3,8%), *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* sebanyak tujuh responden (13,2%), dan *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* sebanyak sembilan responden (17,0%).

Dari variabel jenis kelamin, berdasarkan data Tabel 15 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Tobati frekuensinya lebih kecil dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* sembilan responden (16,9%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* 10 responden (18,9%) sehingga keseluruhannya menjadi 19 responden (35,8%). Sementara itu, yang *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* 14 responden (26,4%) ditambah *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 17 responden (32,1%) sehingga keseluruhannya menjadi 31 responden (58,5%).

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan kakak diperoleh total nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,3774 yang berarti responden cenderung *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tetapi ada indikasi mengarah ke *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*. Apabila diperinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok laki-laki diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,2963 yang berarti *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya* tetapi ada indikasi mengarah ke *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*. Pada kelompok perempuan diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,4615 yang berarti *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tetapi ada indikasi mengarah ke *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*.

Walaupun perbedaan nilai rata-rata (*mean*) antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan dalam pemilihan bahasa tidak terlalu besar tetapi dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) kelompok perempuan lebih besar. Kondisi seperti ini dalam jangka panjang cukup mengkhawatirkan dalam hal pemertahanan bahasa Tobati sebagai bahasa ibu masyarakat Tobati, mengingat pola pewarisan bahasa kepada generasi berikutnya lebih ditentukan oleh kelompok perempuan (ibu).

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 0,154 jauh di bawah nilai F tabel 4,0304 (Tabel 18) yang berarti bahwa variabel **jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Tobati ketika aku (responden) berbicara dengan kakak.**

3.2.3.2 Berdasarkan Umur

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada dilihat dari segi umur dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: kelompok umur ≤ 20 tahun sebanyak 18 responden (32,7%), kelompok umur 21–40 tahun sebanyak 19 responden (34,6%), dan kelompok umur ≥ 41 tahun sebanyak 18 responden (32,7%).

Pada kelompok umur ≤ 20 tahun (lihat Tabel 19), ketika aku (responden) berbicara dengan kakak diperoleh data sebagai berikut: tidak ditemukan responden yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, satu responden (1,9%) yang *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, tidak ditemukan responden yang *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, empat responden (7,5%) yang *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan 10 responden (18,9%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Pada kelompok umur 21–40 tahun, ketika aku (responden) berbicara dengan kakak diperoleh data sebagai berikut: tiga responden (5,7%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, empat responden (7,5%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, satu responden (1,9%) yang *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, sembilan responden (17,0%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan enam responden (11,3%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Kelompok umur ≥ 41 tahun, ketika aku (responden) berbicara dengan kakak diperoleh data sebagai berikut: enam responden (11,3%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, lima responden (9,4%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, dua responden (3,8%) *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, satu responden (1,9%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan satu responden (1,9%) yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Dari variabel umur, masih berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Tobati frekuensinya lebih kecil dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu*

menggunakan bahasa Tobati sembilan responden (17,0%) ditambah lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia 10 responden (18,8%) sehingga keseluruhannya menjadi 19 responden (35,8%). Sementara itu, frekuensi lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati 14 responden (26,4%) ditambah selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia 17 responden (32,1%) sehingga keseluruhannya menjadi 31 responden (58,5%).

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan kakak diperoleh total nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,3774 yang berarti responden *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya* tetapi ada indikasi mengarah ke *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*. Apabila diperinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok umur ≤ 20 tahun diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,5333 yang berarti responden *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, tetapi ada indikasi kuat mengarah ke *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Pada kelompok umur 21–40 tahun diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,4783 yang berarti responden *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya* tetapi ada indikasi mengarah ke *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, sedangkan pada kelompok umur ≥ 41 tahun diperoleh nilai rata-rata

(*mean*) sebesar 2,0667 yang berarti responden cenderung lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 15,472 jauh berada di atas nilai F tabel = 3,1826 (Tabel 21) yang berarti bahwa variabel **umur berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Tobati ketika aku (responden) berbicara dengan kakak**. Adanya pengaruh variabel umur dalam hal pemilihan bahasa didukung oleh hasil pengelompokan *Duncan* sebagaimana terlihat pada Bagan 6.

BAGAN 6
HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN*
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH KELUARGA
BERDASARKAN UMUR (AKU → KAKAK)

Duncan ^{a,b}

Umur Responden	N	Subset for alpha = .05		
		1	2	3
≥ 41 tahun	15	2,0667		
21–40 tahun	23		3,4783	
≤ 20 tahun	15			4,5333
Sig.		1,000	1,000	1,000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

- a Uses Harmonic Mean Sample Size = 16,967.
- b The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Dari bagan itu dapat dilihat adanya tiga kelompok, yaitu kelompok pertama yang keanggotaannya adalah kelompok umur ≥ 41 tahun dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,0067 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*; kelompok kedua yang keanggotaannya adalah kelompok umur 21–40 tahun dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,4783 yang berarti responden cenderung *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya* tetapi ada indikasi mengarah ke *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan kelompok ketiga yang keanggotaannya adalah kelompok umur ≤ 20 tahun dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,5333 yang berarti responden cenderung ke *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

3.2.3.3 Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada, dilihat dari tingkat pendidikan tertingginya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok pendidikan \leq SD 15 sebanyak responden (27,2%); kelompok pendidikan SLTP sebanyak 19 responden (34,6%); dan kelompok pendidikan \geq SLTA sebanyak 21 responden (38,2%).

Pada kelompok pendidikan \leq SD (lihat Tabel 22), ketika **aku (responden) berbicara dengan kakak** diperoleh data sebagai berikut: empat responden (7,5%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, tiga

responden (5,7%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, dua responden (3,8%) *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, satu responden (1,9%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan dua responden (3,8%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Pada kelompok pendidikan SLTP diperoleh data sebagai berikut: tiga responden (5,7%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, tiga responden (5,7%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, tidak ditemukan responden (0%) *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, enam responden (11,3%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan lima responden (9,4%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Pada kelompok pendidikan SLTA diperoleh data sebagai berikut: dua responden (3,8%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, empat responden (7,5%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, satu responden (1,9%) *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tujuh responden (13,2%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan 10 responden (18,8%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Dari variabel tingkat pendidikan, masih berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Tobati frekuensinya lebih besar dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* sebanyak sembilan responden (17,0%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* sebanyak 10 responden (18,9%) sehingga keseluruhannya menjadi 19 responden (35,9%), sedangkan *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* sebanyak 14 responden (26,4%) ditambah *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* sebanyak 17 responden (32,0%) sehingga keseluruhannya menjadi 31 responden (58,4%).

Berdasarkan Tabel 23 dapat diketahui bahwa ketika **aku (responden) berbicara dengan kakak** diperoleh total nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,3774 yang berarti responden *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya* tetapi ada indikasi mengarah ke *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*. Apabila diperinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok pendidikan \leq SD diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,5000 yang berarti *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* tetapi ada indikasi kuat mengarah ke *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa*

Indonesia sama seringnya; kelompok pendidikan SLTP diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 3,4118 yang berarti menggunakan bahasa Indonesai dan bahasa Tobati sama seringnya tetapi ada indikasi mengarah ke lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati, sedangkan kelompok pendidikan \geq SLTA diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 3,7917 yang berarti menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya tetapi ada indikasi kuat mengarah ke lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati.

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 3,123 di bawah nilai F tabel 3,1826 (Tabel 24) yang berarti bahwa variabel tingkat **pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Tobati ketika aku (responden) berbicara dengan kakak**. Tidak adanya pengaruh variabel tingkat pendidikan terhadap pemilihan bahasa didukung oleh hasil pengelompokan *Duncan* sebagaimana terlihat pada Bagan 7.

BAGAN 7
HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN*
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH KELUARGA
BERDASARKAN PENDIDIKAN (AKU → KAKAK)

Duncan ^{a,b}

Tingkat Pendidikan Tertinggi	N	Subset for alpha = .05	
		1	2
≤ SD	12	2,5000	
SLTP	17	3,4118	3,4118
≥ SLTA	24		3,7917
Sig.		,081	,462

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

- a Uses Harmonic Mean Sample Size = 16,320.
- b The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Dari bagan itu dapat dilihat adanya dua kelompok, yaitu kelompok pertama yang keanggotaannya adalah kelompok tingkat pendidikan \leq SD dan SMP dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,5000–3,4118 yang berarti *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya* tetapi ada indikasi mengarah ke *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*.

Kelompok kedua yang keanggotaannya terdiri atas kelompok tingkat pendidikan SMP dan \geq SLTA dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,4118–3,7917 yang berarti *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama*

seringnya, tetapi ada indikasi mengarah ke *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*.

3.2.4. *Aku → Adik*

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada, ketika responden (aku) berbicara dengan adik tujuh responden (13,2%) memilih *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, delapan responden (15,1%) memilih *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, tiga responden (5,7%) memilih *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, 13 responden (24,5%) *memilih lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan 22 responden (41,5%) memilih *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Masih dari Tabel 14 dapat disimpulkan bahwa 15 responden (28,3%) menggunakan bahasa Tobati, tiga responden (5,7%) menggunakan campuran bahasa Tobati-bahasa Indonesia, dan 35 responden (66,0%) menggunakan bahasa Indonesia.

Dari data di atas ternyata masyarakat Tobati ketika berada di rumah dan berbincang-bincang masalah sehari-hari (dalam ranah keluarga) yang menggunakan bahasa Indonesia jauh lebih banyak daripada yang menggunakan bahasa Tobati. Sementara itu, yang menggunakan campuran bahasa Tobati-bahasa Indonesia hanya sedikit.

3.2.4.1 Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada dilihat dari segi jenis kelamin dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok laki-laki sebanyak 27 responden (49,1%) dan kelompok perempuan sebanyak 28 responden (50,9%).

Pada kelompok laki-laki, ketika **aku (responden) berbicara dengan adik** (lihat Tabel 15) diperoleh data sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* tiga responden (5,6%), *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* enam responden (11,3%), *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya* satu responden (1,9%), *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* enam responden (11,3%), dan *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 11 responden (20,8%). Sementara itu, pada kelompok perempuan diperoleh data sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* empat responden (7,5%), *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* dua responden (3,8%), *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya* dua responden (3,8%), *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* tujuh responden (13,2%), dan *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 11 responden (20,8%).

Dari variabel jenis kelamin, masih berdasarkan data Tabel 15 dapat diketahui bahwa responden yang

cenderung memilih bahasa Tobati frekuensinya lebih kecil dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* tujuh responden (13,1%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* delapan responden (15,1%) sehingga keseluruhannya menjadi 15 responden (28,2%). Sementara itu, yang *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* 13 responden (24,5%) ditambah *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 22 responden (41,6%) sehingga keseluruhannya menjadi 35 responden (66,1%).

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan adik diperoleh total nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,6604 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*. Apabila diperinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok laki-laki diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,5926 yang berarti *menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Tobati sama seringnya* tetapi ada indikasi mengarah ke *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*. Sementara itu, pada kelompok perempuan diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,7308 yang berarti *menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Tobati sama seringnya* tetapi ada indikasi mengarah ke

lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati.

Walaupun perbedaan nilai rata-rata (*mean*) antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan dalam pemilihan bahasa tidak terlalu besar tetapi dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) kelompok perempuan lebih besar. Kondisi seperti ini dalam jangka panjang cukup mengkhawatirkan dalam hal pemertahanan bahasa Tobati sebagai bahasa ibu masyarakat Tobati, mengingat pola pewarisan bahasa kepada generasi berikutnya lebih ditentukan oleh kelompok perempuan (ibu).

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 0,113 jauh di bawah nilai F tabel 4,0304 (Tabel 18) yang berarti bahwa variabel jenis kelamin **tidak berpengaruh** secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Tobati ketika aku (responden) berbicara dengan adik.

3.2.4.2 Berdasarkan Umur

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada dilihat dari segi umur dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: kelompok umur ≤ 20 tahun sebanyak 18 responden (32,7%), kelompok umur 21–40 tahun sebanyak 19 responden (34,6%), dan kelompok umur ≥ 41 tahun sebanyak 18 responden (32,7%).

Pada kelompok umur ≤ 20 tahun, ketika **aku (responden) berbicara dengan adik** (lihat Tabel 19) diperoleh data sebagai berikut: tidak ditemukan responden (0%) yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, tidak ditemukan responden (0%) yang *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, tidak ditemukan responden (0%) yang *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tiga responden (5,7%) yang *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan 12 responden (22,6%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Pada kelompok umur 21–40 tahun, ketika **aku (responden) berbicara dengan adik** diperoleh data sebagai berikut: satu responden (1,9%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, empat responden (7,5%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, satu responden (1,9%) yang *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, delapan responden (15,1%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan sembilan responden (17,0%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Kelompok umur ≥ 41 tahun, ketika **aku (responden) berbicara dengan adik** diperoleh data sebagai berikut: enam responden (11,3%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, empat responden (7,5%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati*

daripada bahasa Indonesia, dua responden (3,8%) menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya, dua responden (3,8%) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati, dan satu (1,9%) responden yang selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Dari variabel umur, berdasarkan Tabel (19) dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Tobati frekuensinya lebih kecil dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* tujuh responden (13,2%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* delapan responden (15,0%) sehingga keseluruhannya menjadi 15 responden (28,2%). Sementara itu, yang memilih *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* 13 responden (24,6%) ditambah *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 22 responden (41,5%) sehingga keseluruhannya menjadi 35 responden (66,1%).

Berdasarkan Tabel (20) dapat diketahui bahwa ketika **aku (responden) berbicara dengan adik** diperoleh total nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,6604 yang berarti responden cenderung ke *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*. Apabila diperinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok umur ≤ 20 tahun diperoleh nilai rata-rata

(*mean*) sebesar 4,8000 yang berarti responden cenderung *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Pada kelompok umur 21–40 tahun diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,8696 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*. Sedangkan pada kelompok umur ≥ 41 tahun diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,2000 yang berarti responden *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*.

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 21,364 jauh berada di atas nilai F tabel = 3,1826 (Tabel 21) yang berarti bahwa variabel **umur berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Tobati ketika aku (responden) berbicara dengan adik**. Adanya pengaruh variabel umur dalam hal pemilihan bahasa didukung oleh hasil pengelompokan *Duncan* sebagaimana terlihat pada Bagan 8.

BAGAN 8
HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN*
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH KELUARGA
BERDASARKAN UMUR (AKU → ADIK)

Duncan ^{a,b}

Umur Responden	N	Subset for alpha = .05		
		1	2	3
≥ 41 tahun	15	2,2000		
21–40 tahun	23		3,8696	
≤ 20 tahun	15			4,8000
Sig.		1,000	1,000	1,000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a Uses Harmonic Mean Sample Size = 16,967.

b The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Dari bagan itu dapat dilihat adanya tiga kelompok, yaitu kelompok pertama yang keanggotaannya adalah kelompok umur ≥ 41 tahun dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,2000 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*; kelompok kedua yang keanggotaannya adalah kelompok umur 21–40 tahun dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,8696 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*; dan kelompok ketiga yang keanggotaannya adalah kelompok umur ≤ 20 tahun dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,8000 yang berarti

responden cenderung *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

3.2.4.3 Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada, dilihat dari segi tingkat pendidikan tertingginya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok pendidikan \leq SD sebanyak 15 responden (27,2%); kelompok pendidikan SLTP sebanyak 19 responden (34,6%); dan kelompok pendidikan \geq SLTA sebanyak 21 responden (38,2%).

Pada kelompok pendidikan \leq SD, ketika **aku (responden) berbicara dengan adik** (lihat Tabel 22) diperoleh data sebagai berikut: empat responden (7,5%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, dua responden (3,8%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, dua responden (3,8%) *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, satu responden (1,9%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan tiga responden (5,7%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Pada kelompok SLTP diperoleh data sebagai berikut: tiga responden (5,7%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, satu responden (1,9%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, tidak ditemukan responden (0%) *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama*

seringnya, tujuh responden (13,2%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan enam responden (11,3%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Pada kelompok SLTA diperoleh data sebagai berikut: tidak ditemukan responden (0%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, lima responden (9,4%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, satu responden (1,9%) *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, lima responden (9,4%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan 13 responden (24,5%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Dari variabel tingkat pendidikan, masih berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Tobati frekuensinya lebih kecil dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* tujuh responden (13,2%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* delapan responden (15,1%) sehingga keseluruhannya menjadi 15 responden (28,3%), sedangkan yang memilih *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* 13 responden (24,5%) ditambah *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 22 responden (41,5%) sehingga keseluruhannya menjadi 35 responden (66,0%).

Berdasarkan Tabel 23 dapat diketahui bahwa ketika **aku (responden) berbicara dengan adik** diperoleh total nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,6604 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*. Apabila diperinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok pendidikan \leq SD diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,7500 yang berarti responden cenderung *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*; kelompok pendidikan SLTP diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,7059 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, sedangkan kelompok pendidikan \geq SLTA diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,0833 yang berarti responden *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*.

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 3,582 di atas nilai F tabel 3,1826 (Tabel 24) yang berarti bahwa variabel tingkat **pendidikan berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Tobati ketika aku (responden) berbicara dengan adik**. Adanya pengaruh variabel tingkat pendidikan terhadap pemilihan bahasa didukung oleh hasil pengelompokan *Duncan* sebagaimana terlihat pada Bagan 9.

Dari bagan itu dapat dilihat adanya dua kelompok, yaitu kelompok pertama yang keanggotaannya adalah kelompok tingkat pendidikan \leq SD dengan nilai rata-rata

(*mean*) sebesar 2,7500 yang berarti cenderung menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya. Kelompok kedua yang keanggotaannya terdiri atas kelompok pendidikan SLTP dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,7059 yang berarti cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati; kelompok pendidikan \geq SLTA dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,0833 yang berarti lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati.

BAGAN 9
HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN*
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH KELUARGA
BERDASARKAN PENDIDIKAN (AKU → ADIK)

Duncan ^{a,b}

Tingkat Pendidikan Tertinggi	N	Subset for alpha = .05	
		1	2
\leq SD	12	2,7500	
SLTP	17	3,7059	3,7059
\geq SLTA	24		4,0833
Sig.		,059	,449

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a Uses Harmonic Mean Sample Size = 16,320.

b The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

3.3 Pemilihan Bahasa dalam Ranah Agama

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, penutur biasanya akan memperhatikan beberapa hal, seperti siapa yang diajak bicara, di mana tempatnya, untuk tujuan apa, apa yang dibicarakan, dan sebagainya (lihat Gunarwan 1996; 1997). Berdasarkan hal-hal tersebut kemudian ia menentukan pilihan, sebaiknya menggunakan bahasa mana yang sesuai. Bagi anggota masyarakat Tobati, untuk situasi-situasi tertentu kadang-kadang ia *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, kadang-kadang ia *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*, tetapi sering juga menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia secara bergantian atau campuran. Di bawah ini adalah jawaban-jawaban responden tentang pemilihan bahasa Tobati dalam ranah agama. Di dalam daftar pertanyaan penelitian ini responden diminta memilih bahasa yang digunakan apabila berbicara dengan orang lain. Di sana ditanyakan bahasa apa yang digunakan apabila mereka dalam situasi-situasi yang digambarkan dalam daftar pertanyaan tersebut. Situasi yang digambarkan dalam daftar pertanyaan tersebut ada tiga, yakni ketika aku (responden) berbicara dengan pendeta, ketika berbicara dengan anggota majelis gereja, dan ketika berbicara dengan sesama jemaat responden menggunakan bahasa apa. Di dalam daftar pertanyaan disediakan lima pilihan bahasa yang digunakan, yaitu (1) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, (2) *lebih sering*

menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia, (3) menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya, (4) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati, dan (5) selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia. Penafsirannya, (1) + (2) menggunakan bahasa Tobati; (3) menggunakan campuran bahasa Tobati-bahasa Indonesia; dan (4) + (5) menggunakan bahasa Indonesia.

Di dalam daftar pertanyaan, berkaitan dengan sikap bahasa dimintakan juga kesetujuan atau ketidaksetujuan responden. Setiap pernyataan yang ada dalam daftar pertanyaan tersebut disediakan lima pilihan jawaban, yaitu (1) *sangat setuju*; (2) *setuju*; (3) *setengah setuju setengah tidak setuju*; (4) *tidak setuju*; dan (5) *sangat tidak setuju*. Penafsirannya, (1) + (2) setuju, (3) ragu-ragu, dan (4) + (5) tidak setuju.

TABEL 25
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH AGAMA

Bahasa yang Digunakan	Aku → Pendeta		Aku → Anggota Majelis Gereja		Aku → Sesama Jemaat	
	N	%	N	%	N	%
1. BT	1	1,9	2	3,8	2	3,8
2. BT > BI	1	1,9	7	13,2	8	15,1
3. BT = BI	1	1,9	2	3,8	2	3,8
4. BI > BT	5	9,4	12	22,6	11	20,8
5. B I	45	84,9	30	56,6	30	56,6
Total	53	100	53	100	53	100

Singkatan: BI = Bahasa Indonesia; BT = Bahasa Tobati

3.3.1 Aku → Pendeta

Berdasarkan Tabel 25 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada, ketika responden (aku) berbicara dengan **pendeta** satu responden (1,9%) memilih *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, satu responden (1,9%) memilih *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, satu responden (1,9%) memilih *bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, lima responden (9,4%) memilih *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan 45 responden (84,9%) memilih *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Masih dari Tabel 25 dapat disimpulkan bahwa dua responden (3,8%) menggunakan bahasa Tobati, satu

responden (1,9%) menggunakan campuran bahasa Tobati-bahasa Indonesia, dan 50 responden (94,3%) menggunakan bahasa Indonesia.

Dari data di atas ternyata masyarakat Tobati ketika berada di gereja dan berbincang-bincang tentang persoalan agama yang menggunakan bahasa Indonesia jauh lebih banyak daripada yang menggunakan bahasa Tobati. Sementara itu, yang menggunakan campuran bahasa Tobati-bahasa Indonesia sangat sedikit.

3.3.1.1 Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada, dilihat dari segi jenis kelamin dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok laki-laki sebanyak 27 responden (49,1%) dan kelompok perempuan sebanyak 28 responden (50,9%).

Pada kelompok laki-laki, ketika *aku (responden)* berbicara dengan *pendeta* (lihat Tabel 26) diperoleh data sebagai berikut: tidak ditemukan responden (0%) yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, tidak ditemukan responden (0%) yang *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, tidak ditemukan responden (0%) yang *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, empat responden (7,5%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan 23 responden (43,4%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Sementara itu, pada kelompok perempuan diperoleh data sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* satu responden (1,9%), *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* satu responden (1,9%), *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya* satu responden (1,9%), *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* satu responden (1,9%), dan *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 22 responden (41,5%).

TABEL 26
FREKUENSI PEMILIHAN BAHASA
MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH AGAMA
BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Pilihan Bahasa	Peserta Tutar					
		Aku → Pendeta		Aku → Anggota Majelis Gereja		Aku → Sesama Jemaat	
		N	%	N	%	N	%
Laki-laki	BT	0	0	0	0	0	0
	BT > BI	0	0	4	7,5	4	7,5
	BT = BI	0	0	1	1,9	1	1,9
	BI > BT	4	7,5	6	11,3	8	15,1
	B I	23	43,4	16	30,1	14	26,4
Perempuan	BT	1	1,9	2	3,8	2	3,8
	BT > BI	1	1,9	3	5,7	4	7,5
	BT = BI	1	1,9	1	1,9	1	1,9
	BI > BT	1	1,9	6	11,3	3	5,7
	B I	22	41,5	14	26,4	16	30,1
Total		53	100	53	100	53	100

Dari variabel jenis kelamin, masih berdasarkan data Tabel 26 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Tobati frekuensinya jauh lebih kecil dibandingkan dengan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: tidak ada seorang responden pun (0%) yang memilih *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, tetapi ada dua responden (3,8%) yang memilih *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*. Sementara itu, yang memilih *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* sebanyak lima responden (9,4%) dan yang memilih *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* sebanyak 45 responden (84,9%) sehingga jika digabung jumlah keseluruhannya menjadi 50 responden (94,3%).

TABEL 27
PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (MEAN)
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH AGAMA

Peserta Tuter	N	Rata-rata (Mean)
Aku→ Pendeta	53	4,7358
Aku→ Anggota Majelis Gereja	53	4,1509
Aku→ Sesama Jemaat	53	4,1132

Berdasarkan Tabel 27 dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan pendeta diperoleh total nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,7358 yang berarti responden cenderung *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

TABEL 28
PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (*MEAN*)
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH AGAMA
BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin		Aku → Pendeta	Aku → Anggota Majelis Gereja	Aku → Sesama Jemaat Gereja
Laki-laki	Mean	4,8519	4,2593	4,1852
	N	27	27	27
	% dari total N	,36201	1,09519	1,07550
Perempuan	Mean	4,6154	4,0385	4,0385
	N	26	26	26
	% dari total N. Deviation	1,02282	1,34107	1,42775
Total	Mean	4,7358	4,1509	4,1132
	N	53	53	53
	% dari total N	,76337	1,21523	1,25054

Apabila dirinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok laki-laki (lihat Tabel 28) diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,8519 yang berarti mereka cenderung *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*. Pada kelompok perempuan diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,6154 yang berarti mereka cenderung *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*.

TABEL 29
HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PEMILIHAN BAHASA
MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH AGAMA
BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Situasi Pembicaraan		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Situasi 1 Aku → Pendeta	Between Groups	,741	1	,741	1,278	,264
	Within Groups	29,561	51	,580		
	Total	30,302	52			
Situasi 2 Aku → Anggota Majelis Gereja	Between Groups	,646	1	,646	,432	,514
	Within Groups	76,147	51	1,493		
	Total	76,792	52			
Situasi 3 Aku → Sesama Jemaat Gereja	Between Groups	,285	1	,285	,179	,674
	Within Groups	81,036	51	1,589		
	Total	81,321	52			

Catatan: Untuk df 1/51, F tabel = 4,0304

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 1,278 di bawah nilai F tabel 4,0304 (Tabel 29) yang berarti bahwa variabel **jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia dalam ranah agama ketika aku (responden) berbicara dengan pendeta.**

3.3.1.2 Berdasarkan Umur

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada dilihat dari segi umur dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: kelompok umur ≤ 20 tahun sebanyak 18 responden (32,7%), kelompok umur 21–40 tahun sebanyak 19 responden (34,6%), dan

kelompok umur ≥ 41 tahun sebanyak 18 responden (32,7%).

Pada kelompok umur ≤ 20 tahun (lihat Tabel 30), ketika aku (responden) berbicara dengan pendeta diperoleh data sebagai berikut: tidak ditemukan responden (0%) yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, tidak ditemukan responden (0%) yang *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, tidak ditemukan responden (0%) yang *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tidak ditemukan responden (0%) yang *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan 15 responden (28,3%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

TABEL 30
FREKUENSI PEMILIHAN BAHASA
MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH AGAMA
BERDASARKAN UMUR

Umur	Pilihan Bahasa	Peserta Tuter					
		Aku → Pendeta		Aku → Anggota Majelis Gereja		Aku → Sesama Jemaat	
		N	%	N	%	N	%
≤ 20	BT	0	0	0	0	0	0
	BT > BI	0	0	1	1,9	1	1,9
	BT = BI	0	0	0	0	0	0
	BI > BT	0	0	1	1,9	1	1,9
	B I	15	28,3	13	24,5	13	24,5
21–40	BT	0	0	0	0	0	0
	BT > BI	0	0	4	7,5	3	5,7
	BT = BI	0	0	0	0	1	1,9
	BI > BT	3	5,7	7	13,2	7	13,2
	B I	20	37,7	12	22,6	12	22,6
≥ 41	BT	1	1,9	2	3,8	2	3,8
	BT > BI	1	1,9	2	3,8	4	7,5
	BT = BI	1	1,9	2	3,8	1	1,9
	BI > BT	2	3,8	4	7,5	3	5,7
	B I	10	19,0	5	9,4	5	9,4
Total		53	100	53	100	53	100

Pada kelompok umur 21–40 tahun, ketika aku (responden) berbicara dengan pendeta diperoleh data sebagai berikut: tidak ditemukan responden (0%) yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, tidak ditemukan responden (0%) yang *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, tidak ditemukan responden (0%) yang *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tiga responden (5,7%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan 20 responden

(37,7%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.*

Kelompok umur ≥ 41 tahun, ketika aku (responden) berbicara dengan pendeta diperoleh data sebagai berikut: satu responden (1,9%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, satu responden (1,9%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, satu responden (1,9%) *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, dua responden (3,8%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan 10 responden (19,0%) yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.*

Dari variabel umur, berdasarkan Tabel 30 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Tobati frekuensinya jauh lebih kecil dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* satu responden (1,9%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* satu responden (1,9%) sehingga keseluruhannya menjadi dua responden (3,8%). Sementara itu, yang memilih *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* sebanyak lima responden (9,4%) ditambah yang memilih *selalu/hampir selalu bahasa Indonesia* sebanyak 45 responden (84,9%) sehingga keseluruhannya menjadi 50 responden (94,3%).

TABEL 31
PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (*MEAN*)
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH AGAMA BERDASARKAN UMUR

Umur Responden		Aku → Pendeta	Aku → Anggota Majelis Gereja	Aku → Sesama Jemaat
≤ 20 tahun	Mean	5,0000	4,7333	4,7333
	N	15	15	15
	% dari total N	,00000	,79881	,79881
21–40 tahun	Mean	4,8696	4,1739	4,2174
	N	23	23	23
	% dari total N	,34435	1,11405	1,04257
≥ 41 tahun	Mean	4,2667	3,5333	3,3333
	N	15	15	15
	% dari total N	1,27988	1,45733	1,54303
Total	Mean	4,7358	4,1509	4,1132
	N	53	53	53
	% dari total N	,76337	1,21523	1,25054

Berdasarkan Tabel 31 dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan pendeta diperoleh total nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,7358 yang berarti responden cenderung *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Apabila dirinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok umur ≤ 20 tahun diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,0000 (lihat kembali Tabel 31) yang berarti *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Pada kelompok umur 21–40 tahun diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,8696 yang berarti mereka cenderung *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*, sedangkan pada kelompok umur ≥ 41 tahun diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,2667 yang berarti *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*.

TABEL 32
HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PEMILIHAN BAHASA
MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH AGAMA
BERDASARKAN UMUR

Situasi Pembicaraan		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Aku → Pendeta	Between Groups	4,760	2	2,380	4,659	,014
	Within Groups	25,542	50	,511		
	Total	30,302	52			
Aku → Anggota Majelis Gereja	Between Groups	10,821	2	5,411	4,101	,022
	Within Groups	65,971	50	1,319		
	Total	76,792	52			
Aku → Sesama Jemaat Gereja	Between Groups	15,141	2	7,571	5,720	,006
	Within Groups	66,180	50	1,324		
	Total	81,321	52			

Catatan: Untuk df 2/50, F tabel = 3,1826

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 4,659 berada di atas F tabel = 3,1826 (Tabel 32) yang berarti bahwa variabel **umur berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Tobati ketika aku (responden) berbicara dengan pendeta.**

BAGAN 10
HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN*
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH AGAMA
BERDASARKAN UMUR (AKU → PENDETA)

Duncan^{a,b}

Umur Responden	N	Subset for alpha = .05	
		1	2
≥ 41 tahun	15	4,2667	
21–40 tahun	23		4,8696
≤ 20 tahun	15		5,0000
Sig.		1,000	,597

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

- a Uses Harmonic Mean Sample Size = 16,967.
- b The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Adanya pengaruh variabel umur dalam hal pemilihan bahasa didukung oleh hasil pengelompokan *Duncan* sebagaimana terlihat pada Bagan 10. Dari bagan itu dapat dilihat adanya dua kelompok, yaitu kelompok pertama yang keanggotaannya adalah kelompok umur ≥ 41 tahun dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,2667 yang berarti responden *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*; dan kelompok kedua yang keanggotaannya adalah kelompok umur 21–40 tahun dan kelompok umur ≤ 20 tahun dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,8696-5,0000 yang

berarti responden *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

3.3.1.3 Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada, dilihat dari segi tingkat pendidikan tertingginya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok pendidikan \leq SD sebanyak 15 responden (27,2%); kelompok pendidikan SLTP sebanyak 19 responden (34,6%); dan kelompok pendidikan \geq SLTA sebanyak 21 responden (38,2%).

Pada kelompok pendidikan \leq SD (lihat Tabel 33), ketika aku (responden) berbicara dengan *pendeta* diperoleh data sebagai berikut: satu responden (1,9%) yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, satu responden (1,9%) yang *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, tidak ditemukan responden (0%) yang *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, satu responden (1,9%) yang *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan sembilan responden (16,9%) mengaku *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Pada kelompok pendidikan SLTP, masih berdasarkan pada (Tabel 33) diperoleh data sebagai berikut: tidak ditemukan responden (0%) yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, tidak ditemukan responden (0%) yang *lebih sering*

menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia (0%), tidak ditemukan responden (0%) yang menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya, satu responden (1,9%) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati, dan 16 responden (30,2%) selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Pada kelompok pendidikan SLTA diperoleh data sebagai berikut: tidak ditemukan responden (0%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, tidak ditemukan responden (0%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, satu responden (1,9%) yang *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tiga responden (5,6%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan 20 responden (37,7%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.*

TABEL 33
FREKUENSI PEMILIHAN BAHASA
MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH AGAMA
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

Pendidikan	Pilihan Bahasa	Peserta Tuter					
		Aku → Pendeta		Aku → Anggota Majelis Gereja		Aku → Sesama Jemaat	
		N	%	N	%	N	%
≤ SD	BT	1	1,9	2	3,8	2	3,8
	BT > BI	1	1,9	1	1,9	2	3,8
	BT = BI	0	0	1	1,9	2	3,8
	BI > BT	1	1,9	2	3,8	0	0
	B I	9	16,9	6	11,3	6	11,3
SMP	BT	0	0	0	0	0	0
	BT > BI	0	0	3	5,6	4	7,5
	BT = BI	0	0	1	1,9	0	0
	BI > BT	1	1,9	4	7,5	4	7,5
	B I	16	30,2	9	16,9	9	16,9
≥ SMA	BT	0	0	0	0	0	0
	BT > BI	0	0	3	5,6	2	3,8
	BT = BI	1	1,9	1	1,9	0	0
	BI > BT	3	5,6	4	7,5	7	13,2
	B I	20	37,7	15	28,3	15	28,3
Total		53	100	53	100	53	100

Dari variabel tingkat pendidikan, berdasarkan Tabel 33 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Tobati frekuensinya jauh lebih kecil dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* satu responden (1,9%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* satu responden (1,9%)

sehingga keseluruhannya menjadi dua responden (3,8%), sedangkan yang *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* lima responden (9,4%) ditambah *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 45 responden (84,9%) sehingga keseluruhannya menjadi 50 responden (94,3%).

Berdasarkan tingkat pendidikan (Tabel 27) dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan *pendeta* diperoleh total nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,7358 yang berarti responden cenderung *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Apabila dirinci lebih lanjut (lihat Tabel 34) dapat diketahui bahwa pada kelompok pendidikan \leq SD diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,3333 yang berarti *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, kelompok pendidikan SLTP diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,9412 yang berarti cenderung *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*, dan kelompok pendidikan \geq SLTA diperoleh rata-rata sebesar 4,7917 yang berarti cenderung *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

TABEL 34
PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (*MEAN*)
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH AGAMA
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

Tingkat Pendidikan Tertinggi		Aku → Pendeta	Aku → Anggota Majelis Gereja	Aku → Sesama Jemaat Gereja
≤ SD	Mean	4,3333	3,7500	3,5000
	N	12	12	12
	% dari total N	1,37069	1,60255	1,67874
SLTP	Mean	4,9412	4,1176	4,0588
	N	17	17	17
	% dari total N	,24254	1,16632	1,24853
≥ SLTA	Mean	4,7917	4,3750	4,4583
	N	24	24	24
	% dari total N	,50898	1,01350	,88363
Total	Mean	4,7358	4,1509	4,1132
	N	53	53	53
	% dari total N	,76337	1,21523	1,25054

Berdasarkan hasil anava (Tabel 35) untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 2,481 di bawah nilai F tabel 3,1826 yang berarti bahwa variabel tingkat **pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Tobati ketika aku (responden) berbicara dengan pendeta.**

TABEL 35
HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PEMILIHAN BAHASA
MASYARAKAT TOBATI DALAM RANAH AGAMA
BERDASARKAN PENDIDIKAN

Situasi Pembicaraan		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Aku → Pendeta	Between Groups	2,736	2	1,368	2,481	,094
	Within Groups	27,566	50	,551		
	Total	30,302	52			
Aku → Anggota Majelis Gereja	Between Groups	3,153	2	1,576	1,070	,351
	Within Groups	73,640	50	1,473		
	Total	76,792	52			
Aku → Sesama Jemaat Gereja	Between Groups	7,421	2	3,711	2,511	,091
	Within Groups	73,900	50	1,478		
	Total	81,321	52			

Catatan: Untuk df 2/50, F tabel = 3,1826

Tidak adanya pengaruh variabel tingkat pendidikan terhadap pemilihan bahasa didukung oleh hasil pengelompokan *Duncan* sebagaimana terlihat pada Bagan 11.

BAGAN 11
HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN*
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH KELUARGA
BERDASARKAN PENDIDIKAN (AKU → PENDETA)

Duncan^{a,b}

Tingkat Pendidikan Tertinggi	N	Subset for alpha = .05	
		1	2
≤ SD	12	4,3333	
≥ SLTA	24	4,7917	4,7917
SLTP	17		4,9412
Sig.		,084	,568

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

- a Uses Harmonic Mean Sample Size = 16,320.
- b The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Dari Bagan 11 itu dapat dilihat adanya dua kelompok, yaitu kelompok pertama yang keanggotaannya adalah kelompok tingkat pendidikan \leq SD dan kelompok tingkat pendidikan \geq SLTA dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,3333–4,7917 yang berarti *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* tetapi ada indikasi ke *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Kelompok kedua yang keanggotaannya terdiri atas kelompok pendidikan SLTP dan kelompok tingkat pendidikan \geq SLTA dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,7917–4,9412, berarti

cenderung *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

3.3.2 Aku → Anggota Majelis Gereja

Berdasarkan Tabel 25 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada, ketika responden (aku) berbicara dengan anggota majelis gereja, dua responden (3,8%) memilih *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, tujuh responden (13,2%) memilih *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, dua responden (3,8%) memilih *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, 12 responden (22,6%) memilih *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan 30 responden (56,6%) memilih *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Masih dari Tabel 25 dapat disimpulkan bahwa sembilan responden (16,9%) menggunakan bahasa Tobati, dua responden (3,8%) menggunakan campuran bahasa Tobati-bahasa Indonesia, dan 42 responden (79,2%) menggunakan bahasa Indonesia.

Dari data di atas ternyata masyarakat Tobati ketika berada di gereja dan berbincang-bincang tentang persoalan agama yang menggunakan bahasa Indonesia jauh lebih banyak daripada yang menggunakan bahasa Tobati. Sementara itu, yang menggunakan campuran bahasa Tobati-bahasa Indonesia hanya sedikit.

3.3.2.1 Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada dilihat dari segi jenis kelamin dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok laki-laki sebanyak 27 responden (49,1%) dan kelompok perempuan sebanyak 28 responden (50,9%).

Pada kelompok laki-laki, ketika **aku (responden) berbicara dengan anggota majelis gereja** diperoleh data sebagai berikut (lihat Tabel 26): tidak ditemukan responden (0%) yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, yang *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* sebanyak empat responden (7,5%), yang *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya* sebanyak satu responden (1,9%), yang *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* sebanyak enam responden (11,3%), dan yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* sebanyak 16 responden (30,1%).

Sementara itu, pada kelompok perempuan diperoleh data sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* dua responden (3,8%), *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* tiga responden (5,7%), *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya* satu responden (1,9%), *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* enam

responden (11,3%), dan *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 14 responden (26,4%).

Dari variabel jenis kelamin, berdasarkan data Tabel 26 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Tobati frekuensinya jauh lebih kecil dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* dua responden (3,8%) ditambah *lebih sering menggunakan Tobati daripada bahasa Indonesia* tujuh orang (13,2%) sehingga keseluruhannya menjadi sembilan responden (16,9%). Sementara itu, yang *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* 12 responden (22,6%) ditambah *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 30 responden (56,6%) sehingga keseluruhannya menjadi 42 responden (79,2%).

Berdasarkan Tabel 27 dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan **anggota majelis gereja** diperoleh total nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,1509 yang berarti responden *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*. Apabila dirinci lebih lanjut (lihat Tabel 28) dapat diketahui bahwa pada kelompok laki-laki diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,2593 yang berarti *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*. Pada kelompok perempuan diperoleh nilai rata-rata (*mean*)

sebesar 4,0385 yang berarti *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 0,432 jauh di bawah nilai F tabel 4,0304 (Tabel 29) yang berarti bahwa variabel jenis kelamin **tidak berpengaruh** secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Tobati ketika aku (responden) berbicara dengan **anggota majelis gereja**.

3.3.2.2 Berdasarkan Umur

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada dilihat dari segi umur dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: kelompok umur ≤ 20 tahun sebanyak 18 responden (32,7%), kelompok umur 21–40 tahun sebanyak 19 responden (34,6%), dan kelompok umur ≥ 41 tahun sebanyak 18 responden (32,7%).

Pada kelompok umur ≤ 20 tahun, ketika aku (responden) berbicara dengan **anggota majelis gereja** diperoleh data sebagai berikut (lihat Tabel 30): tidak ditemukan responden (0%) yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, satu responden (1,9%) yang *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, tidak ditemukan responden (0%) yang *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, satu responden (1,9%) yang *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*,

dan 13 responden (24,5%) yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Pada kelompok umur 21–40 tahun, ketika aku (responden) berbicara dengan **anggota majelis gereja** diperoleh data sebagai berikut: tidak ditemukan responden (0%) yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, empat responden (7,5%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, tidak ditemukan responden (0%) yang *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tujuh responden (13,2%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan 12 responden (22,6%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Kelompok umur ≥ 41 tahun, ketika aku (responden) berbicara dengan **anggota majelis gereja** diperoleh data sebagai berikut: dua responden (3,8%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, dua responden (3,8%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, dua responden (3,8%) *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, empat responden (7,5%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan lima responden (9,4%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Dari variabel umur, masih berdasarkan Tabel 30 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Tobati frekuensinya jauh lebih kecil

dibandingkan dengan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* dua responden (3,8%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* tujuh responden (13,2%) sehingga keseluruhannya menjadi sembilan responden (16,9%). Sementara itu, yang memilih *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* sebanyak 12 responden (22,6%) ditambah yang memilih *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* sebanyak 30 responden (56,6%) sehingga keseluruhannya menjadi 42 responden (79,2%).

Berdasarkan Tabel 31 dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan **anggota majelis gereja** diperoleh total nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,1509 yang berarti responden *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*. Apabila dirinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok umur ≤ 20 tahun diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,7333 yang berarti responden cenderung *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Pada kelompok umur 21–40 tahun diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,1739 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, sedangkan pada kelompok umur ≥ 41 tahun diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar

3,5333 yang berarti cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*.

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 4,101 di atas F tabel = 3,1826 (Tabel 32) yang berarti bahwa variabel **umur berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Tobati ketika aku (responden) berbicara dengan anggota majelis gereja**. Adanya pengaruh variabel umur dalam hal pemilihan bahasa didukung oleh hasil pengelompokan *Duncan* sebagaimana terlihat pada Bagan 12.

BAGAN 12
HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN*
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH AGAMA
BERDASARKAN PENDIDIKAN
(AKU → ANGGOTA MAJELIS GEREJA)

Duncan ^{a,b}

Umur Responden	N	Subset for alpha = .05	
		1	2
≥ 41 tahun	15	3,5333	
21–40 tahun	23	4,1739	4,1739
≤ 20 tahun	15		4,7333
Sig.		,111	,162

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

- a Uses Harmonic Mean Sample Size = 16,967.
- b The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Dari bagan itu dapat dilihat adanya dua kelompok, yaitu kelompok pertama yang keanggotaannya adalah kelompok umur ≥ 41 tahun dan kelompok umur 21–40 tahun dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,5333–4,1739 yang berarti responden cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*; kelompok kedua yang keanggotaannya adalah kelompok umur 21–40 tahun dan kelompok umur ≤ 20 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,1739–4,7333 yang berarti cenderung *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

3.3.2.3 Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada, dilihat dari segi tingkat pendidikannya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok pendidikan \leq SD sebanyak 15 responden (27,2%); kelompok pendidikan SLTP sebanyak 19 responden (34,6%); dan kelompok pendidikan \geq SLTA sebanyak 21 responden (38,2%).

Pada kelompok pendidikan \leq SD (lihat Tabel 33), ketika **aku (responden) berbicara dengan anggota majelis gereja** diperoleh data sebagai berikut: dua responden (3,8%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, satu responden (1,9%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, satu responden (1,9%) *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, dua responden (3,8%)

lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati, dan enam responden (11,3%) selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Pada kelompok pendidikan SLTP diperoleh data sebagai berikut: tidak ditemukan responden (0%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, tiga responden (5,6%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, satu responden (1,9%) *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, empat responden (7,5%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan sembilan responden (16,9%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.*

Pada kelompok pendidikan SLTA diperoleh data sebagai berikut: tidak ditemukan responden (0%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, tiga responden (5,6%) *lebih sering menggunakan Tobati daripada bahasa Indonesia*, satu responden (1,9%) *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, empat responden (7,5%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan 15 responden (28,3%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.*

Dari variabel pendidikan, masih berdasarkan Tabel 33 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Tobati frekuensinya jauh lebih kecil dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi

pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* dua responden (3,8%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* tujuh responden (13,2%) sehingga keseluruhannya menjadi sembilan responden (16,9%), sedangkan yang memilih *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* sebanyak 10 responden (18,8%) ditambah yang memilih *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* sebanyak 30 responden (56,6%) sehingga keseluruhannya menjadi 40 responden (75,4%).

Berdasarkan Tabel 34 dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan **anggota majelis gereja** diperoleh total nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,1509 yang berarti responden *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*. Apabila dirinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok pendidikan \leq SD diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,7500 yang berarti cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, kelompok pendidikan SLTP diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,1176 yang berarti *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, sedangkan kelompok pendidikan \geq SLTA diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,3750 yang berarti *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, tetapi ada indikasi mengarah ke *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 1,070 di bawah nilai F tabel 3,1826 (Tabel 35) yang berarti bahwa variabel **pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Tobati ketika aku (responden) berbicara dengan anggota majelis gereja.**

3.3.3 Aku → Sesama Jemaat Gereja

Berdasarkan Tabel 25 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada, ketika responden (aku) berbicara dengan sesama jemaat dua responden (3,8%) memilih *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, delapan responden (15,1%) memilih *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, dua responden (3,8%) memilih *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, 11 responden (20,8%) memilih *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan 30 responden (56,6%) memilih *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Masih dari Tabel 25 dapat disimpulkan bahwa 10 responden (18,8%) menggunakan bahasa Tobati, dua responden (3,8%) menggunakan campuran bahasa Tobati-bahasa Indonesia, dan 41 responden (77,3%) menggunakan bahasa Indonesia.

Dari data di atas ternyata masyarakat Tobati ketika berada di gereja dan berbincang-bincang tentang

persoalan agama yang menggunakan bahasa Tobati jauh lebih sedikit daripada yang menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, yang menggunakan campuran bahasa Tobati-bahasa Indonesia hanya sedikit.

3.3.3.1 Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada dilihat dari segi jenis kelamin dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok laki-laki sebanyak 27 responden (49,1%) dan kelompok perempuan sebanyak 28 responden (50,9%).

Pada kelompok laki-laki, ketika **aku (responden) berbicara dengan sesama jemaat gereja** (lihat Tabel 26) diperoleh data sebagai berikut: tidak ditemukan responden (0%) yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, yang memilih *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* sebanyak empat responden (7,5%), yang memilih *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya* sebanyak satu responden (1,9%), yang memilih *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* sebanyak delapan responden (15,1%), dan yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* sebanyak 14 responden (26,4%).

Pada kelompok perempuan diperoleh data sebagai berikut: yang memilih *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* sebanyak dua responden (3,8%), *lebih sering menggunakan bahasa Tobati*

daripada bahasa Indonesia empat responden (7,5%), menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya satu responden (1,9%), lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati tiga responden (5,7%), dan selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia 16 responden (30,1%).

Dari variabel jenis kelamin, berdasarkan data Tabel 26 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Tobati frekuensinya lebih kecil dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* dua responden (3,8%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* delapan responden (15,1%) sehingga keseluruhannya menjadi 10 responden (18,8%). Sementara itu, yang *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* 11 responden (20,7%) ditambah *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 30 responden (56,6%) sehingga keseluruhannya menjadi 41 responden (77,3%).

Berdasarkan Tabel 28 dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan sesama jemaat diperoleh total nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,1132 yang berarti responden lebih sering *menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*. Apabila dirinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok laki-laki diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,1852 yang

berarti lebih sering *menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*. Pada kelompok perempuan diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,0385 yang berarti lebih sering *menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*.

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 0,179 jauh di bawah nilai F tabel 4,0304 (Tabel 29) yang berarti bahwa variabel **jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Tobati ketika aku (responden) berbicara dengan sesama jemaat gereja.**

3.3.3.2 Berdasarkan Umur

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada dilihat dari segi umur dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: kelompok umur ≤ 20 tahun sebanyak 18 responden (32,7%), kelompok umur 21–40 tahun sebanyak 18 responden (34,6%), dan kelompok umur ≥ 41 tahun sebanyak 18 responden (32,7%).

Pada kelompok umur ≤ 20 tahun (lihat Tabel 30), ketika aku (responden) berbicara dengan sesama jemaat gereja diperoleh data sebagai berikut: tidak ditemukan responden (0%) yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, satu responden (1,9%) yang *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, tidak ditemukan responden (0%) yang *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama*.

seringnya, satu responden (1,9%) yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati, dan 13 responden (24,5%) selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Pada kelompok umur 21–40 tahun, ketika aku (responden) berbicara dengan sesama jemaat diperoleh data sebagai berikut: tidak ditemukan responden (0%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, tiga responden (5,7%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, satu responden (1,9%) yang *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tujuh responden (13,2%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan 12 responden (22,6%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.*

Kelompok umur ≥ 41 tahun ketika aku (responden) berbicara dengan sesama jemaat diperoleh data sebagai berikut: dua responden (3,8%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, empat responden (7,5%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, satu responden (1,9%) *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tiga responden (5,7%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan lima responden (9,4%) yang *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.*

Dari variabel umur, masih berdasarkan Tabel 30 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung

memilih bahasa Tobati frekuensinya jauh lebih kecil dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* dua responden (3,8%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* delapan responden (15,1%) sehingga keseluruhannya menjadi 10 responden (18,8%). Sementara itu, frekuensi *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* 11 responden (20,7%) ditambah *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 30 responden (56,6%) sehingga keseluruhannya menjadi 41 responden (77,3%).

Berdasarkan Tabel 31 dapat diketahui bahwa ketika aku (responden) berbicara dengan **sesama jemaat gereja** diperoleh total nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,1132 yang berarti responden *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*. Apabila diperinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok umur ≤ 20 tahun diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,7333 yang berarti responden cenderung *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Pada kelompok umur 21–40 tahun diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,2174 yang berarti responden *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, sedangkan pada kelompok umur ≥ 41 tahun diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,3333 yang berarti

responden menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya.

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 5,720 di atas F tabel = 3,1826 (Tabel 32) yang berarti bahwa variabel **umur berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Tobati ketika aku (responden) berbicara dengan sesama jemaat gereja.** Adanya pengaruh variabel umur dalam hal pemilihan bahasa didukung oleh hasil pengelompokan *Duncan* sebagaimana terlihat pada Bagan 13.

BAGAN 13
HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN*
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH AGAMA BERDASARKAN UMUR
(AKU → SESAMA JEMAAT GEREJA)

Duncan ^{a,b}

Umur Responden	N	Subset for alpha = .05	
		1	2
≥ 41 tahun	15	3,3333	
21–40 tahun	23		4,2174
≤ 20 tahun	15		4,7333
Sig.		1,000	,197

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

- a Uses Harmonic Mean Sample Size = 16,967.
- b The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Dari bagan itu dapat dilihat adanya dua kelompok, yaitu kelompok pertama yang keanggotaannya adalah kelompok umur ≥ 41 tahun dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,3333 yang berarti responden *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya* tetapi ada indikasi mengarah ke *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*; kelompok kedua yang keanggotaannya adalah kelompok umur 21–40 tahun dan kelompok umur ≤ 20 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,2174–4,7333 yang berarti responden lebih sering *menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, cenderung *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

3.3.3.3 Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa dari 53 responden yang ada, dilihat dari segi tingkat pendidikannya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok pendidikan \leq SD sebanyak 15 responden (27,2%); kelompok pendidikan SLTP sebanyak 19 responden (34,6%); dan kelompok pendidikan \geq SLTA sebanyak 21 responden (38,2%).

Pada kelompok pendidikan \leq SD (lihat Tabel 33), ketika **aku (responden) berbicara dengan sesama jemaat gereja** diperoleh data sebagai berikut: dua responden (3,8%) memilih *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, dua responden (3,8%) memilih *lebih sering menggunakan bahasa Tobati*

daripada bahasa Indonesia, dua responden (3,8%) memilih menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya, tidak ditemukan responden (0%) memilih lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati, dan enam responden (11,3%) memilih selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Pada kelompok pendidikan SLTP diperoleh data sebagai berikut: tidak ditemukan responden (0%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, empat responden (7,5%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, tidak ditemukan responden (0%) *bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, empat responden (7,5%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan sembilan responden (16,9%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.*

Pada kelompok pendidikan SLTA diperoleh data sebagai berikut: tidak ditemukan responden (0%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati*, dua responden (3,8%) *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*, tidak ditemukan responden (0%) *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*, tujuh responden (13,2%) *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, dan 15 responden (28,3%) *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.*

Dari variabel tingkat pendidikan, masih berdasarkan Tabel 33 dapat diketahui bahwa responden yang cenderung memilih bahasa Tobati frekuensinya jauh lebih kecil dibandingkan yang cenderung memilih bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari total frekuensi pemilihan bahasa sebagai berikut: *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Tobati* dua responden (3,8%) ditambah *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia* delapan responden (15,1%) sehingga keseluruhannya menjadi 10 responden (18,8%), sedangkan *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati* 11 responden (20,7%) ditambah *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia* 30 responden (56,6%) sehingga keseluruhannya menjadi 41 responden (77,3%).

Berdasarkan Tabel 34 dapat diketahui bahwa ketika **aku (responden) berbicara dengan sesama jemaat gereja** diperoleh total nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,1132 yang berarti responden lebih sering *menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*. Apabila dirinci lebih lanjut dapat diketahui bahwa pada kelompok pendidikan \leq SD diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,5000 yang berarti cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia*; kelompok pendidikan SLTP diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,0588 yang berarti *lebih sering menggunakan bahasa Indonesai daripada bahasa Tobati*, sedangkan kelompok pendidikan \geq SLTA diperoleh nilai rata-rata (*mean*)

sebesar 4,4583 lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati tetapi ada indikasi mengarah ke selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

BAGAN 14
HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN*
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH AGAMA
BERDASARKAN PENDIDIKAN
(AKU SESAMA JEMAAT GEREJA)

Duncan ^{a,b}

Tingkat Pendidikan Tertinggi	N	Subset for alpha = .05	
		1	2
≤ SD	12	3,5000	
SLTP	17	4,0588	4,0588
≥ SLTA	24		4,4583
Sig.		,195	,352

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

- a Uses Harmonic Mean Sample Size = 16,320.
- b The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 2,511 di bawah nilai F tabel 3,1826 (Tabel 35) yang berarti bahwa variabel tingkat **pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Tobati ketika aku (responden) berbicara dengan sesama jemaat gereja.**

Dari bagan itu dapat dilihat adanya dua kelompok, yaitu kelompok pertama yang keanggotaannya adalah kelompok tingkat pendidikan \leq SD dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,5000 yang berarti cenderung *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*. Kelompok kedua yang keanggotaannya terdiri atas kelompok pendidikan SLTP dan kelompok pendidikan \geq SLTA dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,0588–4,4583 yang berarti responden *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, bahkan mulai mengarah ke *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*.

3.4 Sikap Bahasa Responden

Sikap bahasa responden dapat dilihat/diketahui dari bagaimana pendapat atau perasaan mereka ketika menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Tobati. Menurut Anderson (1974, disitir Suhardi 1996:35), “Sikap bahasa adalah tata kepercayaan yang berhubungan dengan bahasa yang secara relatif berlangsung lama, mengenai objek bahasa yang

memberikan kecenderungan kepada seseorang (yang memiliki sikap bahasa itu) untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya.” Tentang sikap bahasa ini, Halim (1973:3) berdasarkan pendapat Oppenheim (1976:106–107) merumuskan bahwa dalam kaitan dengan sikap terhadap bahasa, apabila seseorang cenderung memakai bahasa Indonesia, itu berarti bahwa ia memperlihatkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Berdasarkan pengertian ini, dapatlah diketahui sikap seseorang terhadap bahasa Indonesia atau bahasa Tobati dari pendapat atau perasaannya ketika menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Tobati. Kepada siapa mereka merasa senang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Tobati, kepada siapa mereka merasa lebih sopan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Tobati, dan kepada siapa mereka merasa lebih akrab menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Tobati.

Dari daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden terdapat 27 pernyataan yang hasilnya dapat dipakai sebagai petunjuk untuk mengetahui sikap responden terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Tobati. Dari dua puluh tujuh daftar pernyataan tersebut, 10 pernyataan untuk mengetahui sikap responden terhadap bahasa Indonesia dan 10 pernyataan untuk mengetahui sikap responden terhadap bahasa Tobati.

Di dalam daftar pertanyaan yang berkaitan dengan sikap bahasa terdapat pernyataan-pernyataan yang

dimintakan kesetujuan atau ketidaksetujuan responden. Setiap pernyataan yang ada di dalam daftar pertanyaan disediakan lima pilihan jawaban, yaitu: (1) SS = *Sangat Setuju*; (2) S = *Setuju*; (3) $\frac{1}{2}$ S $\frac{1}{2}$ TS = *Setengah Setuju Setengah Tidak Setuju*; (4) TS = *Tidak Setuju*; dan (5) STS = *Sangat Tidak Setuju*. Penafsirannya, (1) + (2) *setuju*; (3) *ragu-ragu*; dan (4) + (5) *tidak setuju*.

3.4.1 Sikap Responden terhadap Bahasa Indonesia

Untuk mengetahui seberapa jauh sikap responden terhadap bahasa Indonesia, kepada responden diajukan beberapa pernyataan yang dimintakan kesetujuan atau ketidaksetujuannya. Pernyataan-pernyataan ini untuk menjaring data, apakah sikap responden positif terhadap bahasa Indonesia atau sebaliknya. Ada empat pernyataan yang diajukan, yakni (1) *Bahasa Indonesia sangat penting bagi semua orang Indonesia*; (2) *Semua orang Indonesia harus belajar bahasa Indonesia*; (3) *Bahasa Indonesia mudah dipelajari*; (4) *Lama-kelamaan bahasa Indonesia akan menggantikan bahasa Tobati*. Hasil dari jawaban-jawaban responden disajikan dalam Tabel 36 berikut.

TABEL 36
PERNYATAAN SIKAP RESPONDEN
TERHADAP BAHASA INDONESIA

Pernyataan	SS		S		$\frac{1}{2}$ S $\frac{1}{2}$ TS		TS		STS		TOTAL	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
BI sangat penting bagi semua orang Indonesia	26	49,1	27	50,9	0	0	0	0	0	0	53	100
Semua orang Indonesia harus belajar BI	31	58,5	20	37,7	1	1,9	1	1,9	0	0	53	100
BI mudah dipelajari	19	35,8	31	58,5	3	5,7	0	0	0	0	53	100
Lama-kelamaan BI akan menggantikan BT	4	7,5	17	32,1	5	9,4	23	43,4	4	7,5	53	100

Keterangan: BI = Bahasa Indonesia, BT = Bahasa Tobati

Berdasarkan Tabel 36 dapat diketahui bagaimana sikap responden terhadap bahasa Indonesia. Ketika responden diberi pernyataan “Bahasa Indonesia sangat penting bagi semua orang Indonesia,” terdapat 27 responden (50,9%) menyatakan *setuju* dan 26 responden (49,1%) menyatakan *sangat setuju*, tidak ditemukan responden yang menyatakan ketidaksetujuannya. Sikap positif ini didukung pula oleh jawaban responden ketika diberikan pernyataan “Semua orang Indonesia harus belajar bahasa Indonesia.” Ketika pernyataan tersebut diajukan, 20 responden (37,7%) menyatakan *setuju* dan 31 responden (58,5%) menyatakan *sangat setuju*, satu responden (1,9%) menyatakan *setengah setuju setengah tidak setuju*, satu responden (1,9%) menyatakan *tidak*

setuju dan tidak dijumpai responden yang menyatakan *sangat tidak setuju*. Kesungguhan jawaban responden terhadap pernyataan “Semua orang Indonesia harus belajar bahasa Indonesia” tersebut setidaknya juga didukung oleh jawaban mereka terhadap pernyataan “Bahasa Indonesia mudah dipelajari.” Ketika pernyataan ini diajukan, 31 responden (58,5%) menyatakan *setuju*, 19 responden (35,8%) menyatakan *sangat setuju*, tiga responden (5,7%) yang menyatakan *setengah setuju setengah tidak setuju*, sementara tidak terdapat responden yang menyatakan ketidaksetujuannya.

Meskipun sikap responden terhadap bahasa Indonesia positif, tetapi ini tidak berarti bahwa sikap mereka terhadap bahasa Tobati negatif. Hal ini setidaknya didukung oleh jawaban responden ketika mereka diberi pernyataan “Lama-kelamaan bahasa Indonesia akan menggantikan bahasa Tobati.” Ketika pernyataan tersebut diajukan empat responden (7,5%) menyatakan *sangat tidak setuju*, 23 responden (43,4%) menyatakan tidak setuju, lima responden (9,4%) *setengah setuju setengah tidak setuju*, 17 responden (32,1%) menyatakan *setuju*, dan empat responden (7,5%) yang menyatakan *sangat setuju*.

Dari Tabel 37 dapat diketahui perasaan responden ketika menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan orang lain. Responden paling senang/mudah menggunakan bahasa Indonesia “ketika berbicara dengan orang tua,” dari Tabel 37 terlihat bahwa

34 responden (64,2%) menyatakan kesetujuannya. “Ketika berbicara dengan saudara” terlihat bahwa 36 responden (68,0%) menyatakan kesetujuannya.” Hasil ini diperoleh dari penjumlahan jawaban *sangat setuju* dan *setuju*. Masih berdasarkan Tabel 37, “ketika berbicara dengan orang yang lebih muda” dapat diketahui bahwa 45 responden (84,9%) yang menyatakan kesetujuannya. “Ketika berbicara dengan orang yang baru dikenal” dapat diketahui bahwa 53 responden (100%) menyatakan setuju. “Ketika berbicara dengan pendeta” (lihat Tabel 37) 51 responden (96,3%) yang menyatakan kesetujuannya. “Ketika berbicara dengan anggota majelis gereja,” 45 responden (84,9%) menyatakan kesetujuannya dan “ketika berbicara dengan sesama jemaat gereja” terlihat bahwa 43 responden (81,1%) menyatakan kesetujuannya.

TABEL 37
PERNYATAAN RESPONDEN
TENTANG PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA

Pernyataan	SS		S		$\frac{1}{2}$ S $\frac{1}{2}$ TS		TS		STS		TOTAL	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Saya merasa lebih senang/mudah menggunakan BI bila berbicara dengan orang tua	10	18,9	24	45,3	0	0	18	34,0	1	1,9	53	100
Saya merasa lebih senang/mudah menggunakan BI bila berbicara dengan saudara	10	18,9	26	49,1	5	9,4	12	22,6	0	0	53	100
Saya merasa lebih senang/mudah menggunakan BI bila berbicara dengan orang yang lebih muda	14	26,4	31	58,5	1	1,9	7	13,2	0	0	53	100
Saya merasa lebih senang/mudah menggunakan BI bila berbicara dengan orang yang baru dikenal	30	56,6	23	43,4	0	0	0	0	0	0	53	100
Saya merasa lebih senang/mudah menggunakan BI bila bicara dengan pendeta	26	49,1	25	47,2	1	1,9	1	1,9	0	0	53	100
Saya merasa lebih senang/mudah menggunakan BI bila bicara dengan anggota majelis gereja	15	28,3	30	56,6	3	5,7	5	9,4	0	0	53	100
Saya merasa lebih senang/mudah menggunakan BI bila bicara dengan sesama jemaat gereja	13	24,5	30	56,6	5	9,4	5	9,4	0	0	53	100

Keterangan: BI = Bahasa Indonesia

Sementara itu, perasaan ragu-ragu muncul untuk tanggapan pernyataan “Saya lebih senang/mudah menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan saudara,” yaitu lima responden (9,4%), diikuti “ketika berbicara dengan orang yang lebih muda,” yaitu satu responden (1,9%) sama banyaknya “ketika berbicara dengan pendeta, yaitu satu responden (1,9%), “ketika berbicara dengan anggota majelis gereja,” yaitu tiga responden (5,7%), dan terakhir “ketika berbicara dengan sesama jemaat gereja”, yaitu lima responden (9,4%).

Perasaan tidak senang atau tidak mudah menggunakan bahasa Indonesia, (lihat Tabel 37) tidak menyetujui pernyataan-pernyataan yang diajukan paling sering muncul “ketika responden berbicara dengan orang tua,” yaitu 19 responden (35,9%), diikuti “ketika berbicara dengan saudara,” yaitu 12 responden (22,6%), “ketika berbicara dengan orang yang lebih muda,” yaitu tujuh responden (13,2%), “ketika berbicara dengan pendeta,” yaitu satu responden (1,9%), ”ketika berbicara dengan anggota majelis gereja,” yaitu lima responden (9,4%), dan “ketika berbicara dengan sesama jemaat gereja,” yaitu lima responden (9,4%).

3.4.2 Sikap Responden terhadap Bahasa Tobati

Untuk mengetahui seberapa jauh sikap responden terhadap bahasa Tobati, kepada responden diajukan beberapa pernyataan yang dimintakan kesetujuan atau

ketidaksetujuannya. Pernyataan-pernyataan ini untuk menjaring data, apakah sikap responden positif terhadap bahasa Tobati atau sebaliknya. Ada lima pernyataan yang diajukan, yakni (1) *Bahasa Tobati harus dilestarikan*; (2) *Bahasa Tobati mudah dipelajari*; (3) *Bahasa Tobati sangat banyak mengandung nilai-nilai luhur*; (4) *Bahasa Tobati lebih bagus untuk mengungkapkan keindahan*; (5) *Bahasa Tobati lebih bagus daripada bahasa Indonesia*. Hasil dari jawaban-jawaban responden disajikan dalam Tabel 38.

TABEL 38
PERNYATAAN SIKAP RESPONDEN
TERHADAP BAHASA TOBATI

Pernyataan Sikap	SS		S		$\frac{1}{2}$ S $\frac{1}{2}$ TS		TS		STS		TOTAL	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
BT harus dilestarikan	28	52,8	24	45,3	1	1,9	0	0	0	0	53	100
BT mudah dipelajari	11	20,8	18	34,0	5	9,4	18	34,0	0	0	53	100
BT sangat banyak mengandung nilai-nilai luhur	21	39,6	28	52,8	3	5,7	1	1,9	0	0	53	100
BT lebih bagus untuk mengungkapkan keindahan	16	30,2	31	58,5	3	5,7	3	5,7	0	0	53	100
BT lebih bagus daripada bahasa Indonesia	2	3,8	4	7,5	31	58,5	16	30,2	0	0	53	100

Keterangan:BI = Bahasa Indonesia, BT = Bahasa Tobati

Berdasarkan Tabel 38 dapat diketahui bagaimana sikap responden terhadap bahasa Tobati. Ketika responden diberi pernyataan “Bahasa Tobati harus dilestarikan,” terdapat 28 responden (52,8%) yang menyatakan *sangat setuju*, 24 responden (45,3%) yang menyatakan *setuju*, dan satu responden (1,9%) yang menyatakan *setengah setuju setengah tidak setuju*.

Sikap positif responden terhadap bahasa Tobati sangat didukung oleh pernyataan “Bahasa Tobati mudah dipelajari.” Tanggapan atas pernyataan ini adalah 11 responden (20,8%) menyatakan *sangat setuju*, 18 responden (34,0%) yang menyatakan *setuju*, lima responden (9,4%) *setengah setuju setengah tidak setuju*, 18 responden (34,0%) yang menyatakan *tidak setuju*, dan tidak ditemukan responden (0%) menyatakan *sangat tidak setuju*. Pernyataan “Bahasa Tobati sangat banyak mengandung nilai-nilai luhur” lebih memperkuat sikap positif masyarakat Tobati terhadap Bahasa Tobati, terbukti 21 responden (39,6%) yang menyatakan *sangat setuju*, 28 responden (52,8%) yang menyatakan *setuju*, tiga responden (5,7%) *setengah setuju setengah tidak setuju*, sedangkan satu responden (1,9%) menyatakan *tidak setuju*, dan tidak ditemukan responden (0%) menyatakan *sangat tidak setuju*. Ketika responden disodori pernyataan “Bahasa Tobati lebih bagus untuk mengungkapkan keindahan” ditemukan 16 responden (30,2%) menyatakan *sangat setuju*, 31 responden (58,5%) menyatakan *setuju*, tiga responden (5,7%)

menyatakan *setengah setuju setengah tidak setuju*, tiga responden (5,7%) menyatakan *tidak setuju*, dan tidak ditemukan responden (0%) menyatakan *ketidaksetujuannya*. Pernyataan ini sangat mendukung kesungguhan sikap positif mereka terhadap bahasa Tobati.

Meskipun sikap mereka terhadap bahasa Tobati positif, bukan berarti sikap mereka terhadap bahasa Indonesia negatif. Hal ini didukung oleh jawaban responden ketika diberi pernyataan “Bahasa Tobati lebih bagus daripada bahasa Indonesia.” Tanggapan mereka adalah hanya dua responden (3,8%) menyatakan *sangat setuju*, empat responden (7,5%) menyatakan *setuju*, dan 31 responden (58,5%) menyatakan *setengah setuju setengah tidak setuju*, 16 responden (30,2%) menyatakan *tidak setuju*, dan tidak ditemukan responden (0%) yang menyatakan *ketidaksetujuannya*. Artinya, hanya 11,3% masyarakat Tobati yang percaya bahwa bahasa Tobati lebih bagus daripada bahasa Indonesia, 58,5% ragu-ragu, dan selebihnya tidak percaya.

Berdasarkan Tabel 39 dapat diketahui bagaimana perasaan responden menggunakan bahasa Tobati ketika berkomunikasi dengan orang lain. Responden merasa lebih sopan menggunakan bahasa Tobati bila berbicara dengan orang tua, terbukti tidak ditemukannya responden (0%) yang menyatakan *ketidaksetujuannya*, lima responden (9,4%) menyatakan ragu-ragu, dan 48 responden (90,6%) menyatakan *kesetujuannya*.

Masyarakat Tobati merasa **tidak** sopan ketika menggunakan bahasa Tobati untuk berbicara dengan pengurus gereja (pendeta dan anggota majelis gereja). Hal ini dapat diketahui dari pernyataan “Saya merasa lebih sopan menggunakan bahasa Tobati bila bicara dengan pendeta,” sembilan responden (17,0%) yang menyatakan ketidaksetujuannya, 36 responden (67,9%) yang menyatakan ragu-ragu, dan delapan responden (15,1%) yang menyatakan kesetujuannya. Selain itu, pernyataan “saya merasa lebih sopan menggunakan bahasa Tobati bila berbicara dengan anggota majelis gereja,” ditemukan 29 responden (54,7%) menyatakan ketidaksetujuannya, tiga responden (5,7%) menyatakan ragu-ragu, dan 21 responden (39,6%) menyatakan kesetujuannya. Demikian pula pada pernyataan “saya merasa lebih sopan menggunakan bahasa Tobati bila berbicara dengan sesama jemaat gereja,” yaitu 27 responden (51,0%) yang menyatakan ketidaksetujuannya, tiga responden (5,7%) yang menyatakan ragu-ragu, dan 23 responden (43,4%) yang menyatakan kesetujuannya.

Dari Tabel 39 dapat diketahui pula bahwa responden merasa lebih akrab menggunakan bahasa Tobati bila bicara dengan orang tua, saudara, dan teman. Dari pernyataan “Saya merasa lebih akrab menggunakan bahasa Tobati bila bicara dengan orang tua,” terdapat 45 responden (84,9%) yang menyatakan kesetujuannya, delapan responden (15,1%) merasa ragu-ragu, artinya, mereka menjawab *setengah setuju setengah tidak setuju*,

dan tidak ditemukan responden (0%) yang menyatakan ketidaksetujuannya.

TABEL 39
PERNYATAAN RESPONDEN
TENTANG PENGGUNAAN BAHASA TOBATI

Pernyataan	SS		S		½ S ½ TS		TS		STS		TOTAL	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Saya merasa lebih sopan menggunakan BT bila berbicara dengan orang tua	25	47,2	23	43,4	5	9,4	0	0	0	0	53	100
Saya merasa lebih sopan menggunakan BT bila berbicara dengan pendeta	2	3,8	6	11,3	36	67,9	9	17,0	0	0	53	100
Saya merasa lebih sopan menggunakan BT bila berbicara dengan anggota majelis gereja	6	11,3	15	28,3	3	5,7	27	50,9	2	3,8	53	100
Saya merasa lebih sopan menggunakan BT bila berbicara dengan sesama jemaat gereja	8	15,1	15	28,3	3	5,7	25	47,2	2	3,8	53	100
Saya merasa lebih akrab menggunakan BT bila berbicara dengan orang tua	28	52,8	17	32,1	8	15,1	0	0	0	0	53	100
Saya merasa lebih akrab menggunakan BT bila berbicara dengan saudara	18	34,0	17	32,1	3	5,7	15	28,3	0	0	53	100
Saya merasa lebih akrab menggunakan BT bila berbicara dengan teman	10	18,9	18	34,0	3	5,7	22	41,5	0	0	53	100
Saya merasa lebih akrab menggunakan BT bila berbicara dengan pendeta	3	5,7	5	9,4	1	1,9	31	58,5	13	24,5	53	100
Saya merasa lebih akrab menggunakan BT bila berbicara dengan anggota majelis gereja	6	11,3	8	15,1	4	7,5	31	58,5	4	7,5	53	100
Saya merasa lebih akrab menggunakan BT bila berbicara dengan sesama jemaat gereja	8	15,1	10	18,9	5	9,4	26	49,1	4	7,5	53	100

Keterangan: BT = Bahasa Tobati

Perasaan lebih akrab menggunakan bahasa Tobati bila berkomunikasi dalam keluarga didukung pula oleh pernyataan “Saya merasa lebih akrab menggunakan bahasa Tobati bila bicara dengan saudara,” yaitu 35 responden (66,1%) menyatakan kesetujuannya, hanya tiga responden (5,7%) menyatakan ragu-ragu, dan 15 responden (28,3%) menyatakan ketidaksetujuannya. Responden juga merasa lebih akrab bila bicara dengan teman (lihat Tabel 39). Di situ dapat diketahui bahwa 28 responden (52,9%) menyatakan kesetujuannya, tiga responden (5,7%) menyatakan ragu-ragu, dan 22 responden (41,5%) menyatakan ketidaksetujuannya.

Masyarakat Tobati merasa **tidak** akrab ketika menggunakan bahasa Tobati untuk berbicara dengan pengurus gereja (pendeta dan anggota majelis gereja). Hal ini dapat diketahui dari pernyataan “saya merasa lebih akrab menggunakan bahasa Tobati bila bicara dengan pendeta,” yaitu 8 responden (15,1%) yang menyatakan kesetujuannya, hanya satu responden (1,9%) yang menyatakan *setengah setuju setengah tidak setuju*, dan 44 responden (83,0%) yang menyatakan ketidaksetujuannya. Demikian pula pada pernyataan “saya merasa lebih akrab menggunakan bahasa Tobati bila berbicara dengan anggota majelis gereja,” yaitu 14 responden (26,4%) yang menyatakan kesetujuannya, empat responden (7,5%) yang menyatakan ragu-ragu, dan 34 responden (66,0%) yang menyatakan kesetujuannya. Pernyataan “saya merasa lebih akrab

menggunakan bahasa Tobati bila berbicara dengan sesama jemaat gereja,” yaitu 18 responden (34,0%) yang menyatakan kesetujuannya, lima responden (9,4%) yang menyatakan ragu-ragu, dan 30 responden (56,6%) yang menyatakan ketidaksetujuannya.

Apakah jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan responden berpengaruh terhadap sikap bahasa mereka? Untuk mengetahui hal tersebut, *jenis kelamin*, *umur*, dan *tingkat pendidikan* responden diambil sebagai variabel bebas (variabel pengaruh), sementara pernyataan “*Bahasa Tobati harus dilestarikan*” dan “*Bahasa Tobati mudah dipelajari*” sebagai variabel terikat (variabel terpengaruh).

TABEL 40
HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PERNYATAAN
BAHASA TOBATI HARUS DILESTARIKAN
DAN BAHASA TOBATI MUDAH DIPELAJARI
BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Pernyataan		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
BT harus dilestarikan	Between Groups	,043	1	,043	,144	,706
	Within Groups	15,202	51	,298		
	Total	15,245	52			
BT mudah dipelajari	Between Groups	,452	1	,452	,322	,573
	Within Groups	70,240	50	1,405		
	Total	70,692	51			

catatan: Untuk df 1/53, F tabel = 4,0230

Berdasarkan Tabel 40 dapat diketahui hubungan antara variabel *jenis kelamin* responden dengan pernyataan "*Bahasa Tobati harus dilestarikan*" dan pernyataan "*Bahasa Tobati mudah dipelajari*." Untuk pernyataan "*Bahasa Tobati harus dilestarikan*," berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 0,144, jauh di bawah nilai F tabel = 4,0230, berarti **variabel jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal sikap responden terhadap bahasa Tobati**. Sementara itu, untuk pernyataan "*Bahasa Tobati mudah dipelajari*" berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F sebesar 0,322, juga masih di bawah nilai F tabel = 4,0230, berarti **variabel jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal sikap responden terhadap bahasa Tobati**.

Berdasarkan Tabel 41 dapat diketahui hubungan antara variabel umur responden dengan pernyataan "*Bahasa Tobati harus dilestarikan*" dan pernyataan "*Bahasa Tobati mudah dipelajari*." Untuk pernyataan "*Bahasa Tobati harus dilestarikan*" berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ dan F tabel = 3,1751 diperoleh F sebesar 7,339 yang berarti **variabel umur berpengaruh secara signifikan dalam hal sikap responden terhadap bahasa Tobati**. Adanya pengaruh variabel umur terhadap sikap bahasa responden ini didukung oleh hasil *pengelompokan Duncan* sebagaimana terlihat pada Bagan 15.

TABEL 41
HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PERNYATAAN
BAHASA TOBATI HARUS DILESTARIKAN
DAN BAHASA TOBATI MUDAH DIPELAJARI
BERDASARKAN UMUR

Pernyataan		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
BT harus dilestarikan	Between Groups	3,460	2	1,730	7,339	,002
	Within Groups	11,786	50	,236		
	Total	15,245	52			
BT mudah dipelajari	Between Groups	2,552	2	1,276	,918	,406
	Within Groups	68,140	49	1,391		
	Total	70,692	51			

Catatan: Untuk df 2/52 F tabel = 3,1751

BAGAN 15
HASIL PENGELOMPOKAN *DUNCAN* PERNYATAN
BAHASA TOBATI HARUS DILESTARIKAN
DAN BAHASA TOBATI MUDAH DIPELAJARI
BERDASARKAN UMUR

Duncan ^{a,b}

Umur Responden	N	Subset for alpha = .05	
		1	2
≤ 20 tahun	15	4,1333	
21–40 tahun	23		4,5652
≥ 41 tahun	15		4,8000
Sig.		1,000	,165

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a Uses Harmonic Mean Sample Size = 16,967.

b The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.

Dari Bagan 15 dapat dilihat adanya dua kelompok, yaitu: kelompok pertama yang anggotanya kelompok umur ≤ 20 tahun dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,1333 yang berarti *responden setuju bahasa Tobati harus dilestarikan*; dan kelompok kedua yang keanggotaannya kelompok umur 21–40 dan ≥ 41 tahun dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,5652–4,8000 yang berarti *responden sangat setuju bahasa Tobati harus dilestarikan*.

Berdasarkan Tabel 41 dapat diketahui hubungan antara variabel umur responden dengan pernyataan “*Bahasa Tobati mudah dipelajari.*” Untuk pernyataan “*Bahasa Tobati mudah dipelajari,*” berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ dan $F_{\text{tabel}} = 3,1751$ diperoleh F sebesar 0,918 yang berarti variabel **umur tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal sikap responden terhadap bahasa Tobati.**

TABEL 42
HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PERNYATAN
BAHASA TOBATI HARUS DILESTARIKAN
DAN BAHASA TOBATI MUDAH DIPELAJARI
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

Pernyataan		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
BT harus dilestarikan	Between Groups	,919	2	,460	1,604	,211
	Within Groups	14,326	50	,287		
	Total	15,245	52			
BT mudah dipelajari	Between Groups	1,192	2	,596	,420	,659
	Within Groups	69,500	49	1,418		
	Total	70,692	51			

Catatan: Untuk df 2/52 F tabel = 3,1751

Berdasarkan Tabel 42 dapat diketahui hubungan antara variabel *tingkat pendidikan* responden dengan pernyataan “*Bahasa Tobati harus dilestarikan*” dan pernyataan “*Bahasa Tobati mudah dipelajari*”. Untuk pernyataan “*Bahasa Tobati harus dilestarikan*” berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ dan F tabel = 3,1751 diperoleh nilai F sebesar 1,604 yang berarti **variabel pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal sikap responden terhadap bahasa Tobati**. Sementara itu, untuk pernyataan “*Bahasa Tobati mudah dipelajari*” berdasarkan hasil anava untuk $\alpha = 0,05$ dan F tabel = 3,1751 diperoleh F sebesar 0,420 yang berarti **variabel pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal sikap responden terhadap bahasa Tobati**.

3.5 Implikasi Pemilihan Bahasa Responden

Apabila dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) pemakaian bahasa berdasarkan variabel umur (Tabel 20) maka dapat dilihat adanya kecenderungan semakin muda usia responden pemakaian bahasa Tobatinya semakin banyak bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini juga didukung hasil anava (Tabel 21) yang menunjukkan bahwa variabel umur berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa. Implikasinya adalah **tidak terjadi pemertahanan bahasa di kalangan penutur jati bahasa Tobati**, tetapi justru **terjadi pergeseran pemakaian bahasa dari bahasa Tobati ke bahasa Indonesia**.

Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa (Tabel 14) responden perempuan angka-angkanya sedikit di atas responden laki-laki. Hal ini berarti kandungan bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Tobati oleh kaum perempuan lebih banyak bila dibandingkan penggunaan bahasa Tobati oleh kaum laki-laki. Implikasinya adalah pergeseran bahasa di kalangan penutur jati bahasa Tobati akan semakin cepat karena pola pewarisan bahasa kepada anak-anak lebih banyak ditentukan oleh kaum perempuan. Namun, berdasarkan hasil anava yang disajikan dalam Tabel 15 tampak bahwa variabel jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa.

Sikap yang sangat positif terhadap bahasa Indonesia berimplikasi pada semakin cepatnya pergeseran bahasa di kalangan penutur jati bahasa Tobati. Laju pergeseran ini akan sedikit dapat ditekan oleh sikap masyarakat terhadap bahasa Tobati juga sangat positif.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Sudah disebutkan di bab terdahulu, sebagian besar masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros adalah dwibahasawan bahasa Tobati–bahasa Indonesia. Sebagai dwibahasawan, di antara mereka berkomunikasi dengan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia. Pemilihan penggunaan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros bergantung pada penguasaan kedua bahasa tersebut. Penguasaan yang kurang baik dari salah satu atau kedua bahasa tersebut menjadi kendala dalam hal pemilihan penggunaan bahasa. Di samping itu, pemilihan penggunaan bahasa oleh masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor luar bahasa, seperti siapa yang diajak bicara, di mana tempatnya, untuk tujuan apa, apa yang dibicarakan, dan lain-lain. Faktor-faktor luar bahasa ini juga sebagai kendala dalam hal pemilihan penggunaan bahasa oleh masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros.

Berikut ini adalah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan apakah penelitian ini telah mencapai tujuan dan apakah telah dapat membuktikan hipotesis-hipotesis penelitian yang diajukan di bab I. Berdasarkan uraian di

bab III, seperti juga yang ditunjukkan dalam Tabel 16 Perbandingan Nilai Rata-Rata (*Mean*) Pemilihan Bahasa Masyarakat Tobati (masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros) dalam Ranah Keluarga dan ditampilkan kembali dalam Tabel 43 berikut ini, dapat dilihat ke arah mana kecenderungan pilihan bahasa mereka.

TABEL 43
PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (*MEAN*)
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
DALAM RANAH KELUARGA

Situasi/Peserta Tutur	N	Rata-rata (<i>Mean</i>)
Situasi 1 (Aku → Ayah/ibu)	53	2,9245
Situasi 2 (Aku → Anak(-anak))	53	4,0189
Situasi 3 (Aku → Kakak)	53	3,3774
Situasi 4 (Aku → Adik)	53	3,6604

Dari data-data yang ada, dapat disimpulkan bahwa dalam ranah keluarga masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros ketika berbicara dengan ayah/ibunya atau dengan kakaknya tentang persoalan sehari-hari cenderung *menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya*. Ketika mereka berbicara dengan adik atau kakaknya cenderung *mendekati lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*. Namun, ketika mereka berbicara dengan anak (-

anak) cenderung mengarah ke *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Hal ini akan tampak lebih jelas apabila kita perhatikan dari perbedaan umur mereka. Seperti yang tampak dalam Tabel 20 di Bab III, Perbandingan Nilai Rata-Rata (*Mean*) Pemilihan Bahasa Masyarakat Tobati (dan Masyarakat Enggros) dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Umur, ketika mereka berbicara dengan anak (-anak) secara taat asas, dari kelompok umur yang tertua (≥ 41 tahun) ke kelompok umur yang termuda (≤ 20 tahun) semakin sering menggunakan bahasa Indonesia. Untuk pemertahanan bahasa Tobati, kondisi ini sangat mengkhawatirkan. Apabila kondisi seperti ini tetap bertahan, dapat diperkirakan bahwa hanya dalam beberapa generasi saja atau dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama bahasa Tobati akan mampu bertahan. Dengan kata lain, dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama lagi bahasa Tobati akan punah. Jika nasibnya baik, ia akan tetap bertahan, tetapi mungkin hanya sekadar sebagai bahasa seremonial, yang hanya digunakan dalam upacara adat atau yang sejenisnya.

Apakah dari hasil perhitungan-perhitungan statistik di Bab III, penelitian ini telah dapat membuktikan hipotesis-hipotesis penelitian yang diajukan. Untuk itu, mari diperhatikan Tabel 44 berikut ini.

TABEL 44
HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS
PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT TOBATI
(DAN MASYARAKAT ENGGROS)
DALAM RANAH KELUARGA
DAN DALAM RANAH AGAMA

Situasi/Peserta Tutar		Hipotesis 1 (Jenis Kelamin)	Hipotesis 2 (Umur)	Hipotesis 3 (Pendidikan)
Ranah Keluarga	Situasi 1 (Aku → Ayah/Bu)	-	+	-
	Situasi 2 (Aku → Anak-anak)	-	+	+
	Situasi 3 (Aku → Kakak)	-	+	-
	Situasi 4 (Aku → Adik)	-	+	+
Ranah Agama	Situasi 5 (Aku → Pendeta)	-	+	-
	Situasi 6 (Aku → Anggota Majelis Gereja)	-	+	-
	Situasi 7 (Aku → Sesama Jemaat Gereja)	-	+	-

Keterangan: + berarti hipotesis penelitian diterima,
 - berarti hipotesis penelitian tidak diterima

Berdasarkan Tabel 44 dapat dilihat bahwa hipotesis 1 yang mengatakan bahwa *jenis kelamin berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa oleh masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros* **tidak diterima** ketika mereka berbicara dengan siapa pun di dalam ranah keluarga.

Hipotesis 2 yang mengatakan bahwa *umur berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa oleh masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros* **dapat**

diterima ketika mereka berbicara dengan siapa pun di dalam ranah keluarga.

Hipotesis 3 yang mengatakan bahwa *pendidikan berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa oleh masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros* **dapat diterima** ketika mereka berbicara dengan anak (-anak) dan adik di dalam ranah keluarga, tetapi **tidak diterima** ketika mereka berbicara dengan ayah/ibu dan kakak.

Hipotesis 4 yang mengatakan bahwa *jenis kelamin berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa oleh masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros* **tidak diterima** ketika mereka berbicara dengan siapa pun di dalam ranah agama.

Hipotesis 5 yang mengatakan bahwa *umur berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa oleh masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros* **dapat diterima** ketika mereka berbicara dengan siapa pun di dalam ranah agama.

Hipotesis 6 yang mengatakan bahwa *pendidikan berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa oleh masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros* **tidak diterima** ketika mereka berbicara dengan siapa pun di dalam ranah agama.

4.2 Saran

Dari simpulan di atas, dapat dikatakan bahwa telah terjadi pergeseran penggunaan bahasa oleh masyarakat Tobati dan masyarakat Enggros dari bahasa Tobati ke bahasa Indonesia. Apakah pergeseran itu akan tetap dibiarkan saja sehingga bahasa Tobati hanya sekadar menjadi bahasa seremonial (hanya digunakan untuk keperluan adat) atau akan dibiarkan mati, atautkah harus diupayakan pembalikannya.

Seperti yang dikemukakan Gunarwan (2003:12) bahwa sesuai dengan pandangan yang berterima sekarang, yakni bahwa hidup atau matinya bahasa bergantung kepada para penuturnya, keputusan membiarkan bahasa bergeser atau bertahan itu semata-mata bergantung kepada sikap masyarakat bahasa itu sendiri. Tidak ada yang dapat diusahakan oleh pakar mana pun seerta dengan jalan apa pun untuk membalikkan pergeseran bahasa jika dan bila masyarakat itu sendiri sudah berkeputusan untuk membiarkan bahasanya mati.

Apabila masyarakat Tobati tidak ingin bahasanya mati, perlu diusahakan pembalikan pergeseran tersebut. Saran yang dapat disampaikan pada kesempatan ini adalah agar masyarakat Tobati melakukan beberapa usaha. Usaha-usaha itu, antara lain melakukan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Menumbuhkan sikap positif masyarakat Tobati terhadap bahasa Tobati.

- (2) Setidak-tidaknya dapat menciptakan situasi diglosia, Bahasa Indonesia digunakan dalam ragam Tinggi dan bahasa Tobati digunakan dalam ragam Rendah, misalnya dalam ranah keluarga.
- (3) Mencegah adanya disrupsi transmisi antargenerasi bahasa Tobati. Hal yang dapat dilakukan adalah agar orang tua masyarakat Tobati mau mengajarkan dan menggunakan bahasa Tobati kepada generasi berikutnya sehingga penguasaan bahasa Tobati oleh masyarakat Tobati tidak terputus.

DAFTAR PUSTAKA

- Appel, René dan Pieter Muysken. 1987. *Language Contact and Bilingualism*. (Cetakan ulang 1988). London: Edward Arnold.
- Baker, Colin. 1995. *A Parents' and Teachers' Guide to Bilingualism*. Clevedon, Philadelphia, Adelaide: Multilingual Matters Ltd.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, Joshua A. 1972. "Domains and the Relationship between Micro- and Macrosociolinguistics", dalam John J. Gumperz dan Dell Hymes (penyunting). 1972. *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston, inc., hlm. 435–453.
- Grimes, Barbara F. (Ed.). 2001. *Languages of Indonesia*. (Second Edition) Jakarta: SIL Indonesia Branch.
- Halim, Amran. 1978. "Sikap Bahasa dan Pelaksanaan Kebijaksanaan Bahasa Nasional." Dalam Amran Halim dan Yayah B. Lumintang. Editor. *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (hlm. 225–248).

- Holmes, Janet. 1993. *An Introduction to Sociolinguistics*. (2nd impression). London dan New York: Longman.
- Mackey, F. W. 1972. "The Description of bilingualism", dalam Joshua A. Fishman (penyunting). *Reading in the Sociology of Language*. Mouton: The Hague Paris, hlm. 554-584.
- Saville-Troike, Muriel. 1982. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Silzer, Peter J. dkk. 1986. *Peta Lokasi Bahasa-Bahasa Daerah di Propinsi Irian Jaya*. Jayapura: Universitas Cendrawasih dan Summer Institute of Linguistic.
- Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa, Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Lampiran 1: Daftar Pertanyaan

Daftar Pertanyaan

Jayapura, Juli 2004

Perihal: Permohonan bantuan

Bapak/Ibu/Saudara yth.

Selamat pagi/siang.

Kami, Tim Peneliti dari Balai Bahasa Jayapura bermaksud mengadakan penelitian tentang *Pemilihan Bahasa Tobati-Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Jati Bahasa Tobati*. Kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu/Saudara menjadi responden penelitian kami dengan menjawab daftar pertanyaan yang berikut. Mohon Bapak/Ibu/Saudara tidak menuliskan nama pada daftar pertanyaan ini.

Atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara menjawab daftar pertanyaan ini kami mengucapkan terima kasih.

Hormat kami,

Tim Peneliti

Lampiran 1: Daftar Pertanyaan

BAGIAN I: DATA PRIBADI

Lingkarilah huruf di depan pilihan jawaban Bapak/Ibu/Saudara.

1. Jenis kelamin
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
2. Umur
 - a. ≤ 20 tahun
 - b. 21 tahun – 40 tahun
 - c. ≥ 41 tahun
3. Tingkat pendidikan tertinggi
 - a. SD(SR)
 - b. SLTP
 - c. SLTA
 - d. Sarjana Muda/Diploma (D1–D4)
 - e. Sarjana (S1) atau lebih tinggi
 - f. Tidak sekolah
4. Pekerjaan
 - a. Tidak bekerja
 - b. Masih sekolah
 - c. PNS/ABRI
 - d. Guru/Dosen
 - e. Pegawai swasta
 - f. Buruh
 - g. Pengusaha/ Wiraswasta
 - h. Nelayan
 - i. Ibu Rumah Tangga
 - j. Lain-lain (.....)
5. Apakah Bapak/Ibu/Saudara benar-benar merasa sebagai orang Tobati/Enggros?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Apakah Bapak/Ibu/Saudara masih dapat berbahasa Tobati?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Lampiran 1: Daftar Pertanyaan

BAGIAN II: PEMILIHAN BAHASA

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kita, biasanya akan memperhatikan beberapa hal, seperti siapa yang kita ajak bicara, di mana tempatnya, untuk tujuan apa, apa yang kita bicarakan, dan sebagainya. Berdasarkan hal-hal tersebut kemudian kita menentukan pilihan, sebaiknya kita menggunakan bahasa mana yang sesuai. Untuk situasi-situasi tertentu, kadang-kadang kita selalu atau hampir selalu menggunakan bahasa Tobati, kadang-kadang selalu atau hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia, tetapi sering juga kita menggunakannya secara bergantian. Di bawah ini ada beberapa situasi.

Lingkarilah angka pilihan jawaban Bapak/Ibu/Saudara dengan ketentuan sebagai berikut:

1. selalu atau hampir selalu menggunakan bahasa Tobati
2. lebih sering menggunakan bahasa Tobati daripada bahasa Indonesia
3. menggunakan bahasa Tobati dan bahasa Indonesia sama seringnya
4. lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati
5. selalu atau hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia

Contoh: Ada situasi berikut ini: Bapak/Ibu/Saudara sedang berbincang-bincang dengan Paman/Bibi tentang persoalan sehari-hari di rumah. Selama pembicaraan berlangsung:

Lampiran 1: Daftar Pertanyaan

Bahasa apakah yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan? 1 2 3 4 5

Apabila Bapak/Ibu/Saudara menjawab *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tobati*, maka **angka yang dilingkari adalah angka 4**, seperti berikut:

Bahasa apakah yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan? 1 2 3 **4** 5

A. Ranah Keluarga

Lingkarilah angka pilihan jawaban Bapak/Ibu/Saudara seperti pada contoh!

Situasi 1: Bapak/Ibu/Saudara sedang berbicara dengan **ayah/ibu** atau **paman/bibi** dan berbincang-bincang tentang persoalan sehari-hari di rumah. Selama pembicaraan berlangsung:

1. Bahasa apakah yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan? 1 2 3 4 5

Situasi 2: Bapak/Ibu/Saudara sedang berbicara dengan **anak(-anak)** dan berbincang-bincang tentang persoalan sehari-hari di rumah. Selama pembicaraan berlangsung:

2. Bahasa apakah yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan? 1 2 3 4 5

Situasi 3: Bapak/Ibu/Saudara sedang berbicara dengan **kakak** atau **saudara yang lebih tua** dan berbincang-bincang tentang persoalan sehari-hari di rumah. Selama pembicaraan berlangsung:

Lampiran 1: Daftar Pertanyaan

3. Bahasa apakah yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan? 1 2 3 4 5

Situasi 4: Bapak/Ibu/Saudara sedang berbicara dengan **adik** atau **saudara yang lebih muda** dan berbincang-bincang tentang persoalan sehari-hari di rumah. Selama pembicaraan berlangsung:

4. Bahasa apakah yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan? 1 2 3 4 5

B. Ranah Agama

Situasi 1: Bapak/Ibu/Saudara sedang berbicara dengan **pendeta** dan berbincang-bincang tentang persoalan agama di lingkungan gereja. Selama pembicaraan berlangsung:

5. Bahasa apakah yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan? 1 2 3 4 5

Situasi 2: Bapak/Ibu/Saudara sedang berbicara dengan **anggota majelis gereja** dan berbincang-bincang tentang persoalan agama di lingkungan gereja. Selama pembicaraan berlangsung:

6. Bahasa apakah yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan? 1 2 3 4 5

Situasi 3: Bapak/Ibu/Saudara sedang berbicara dengan **sesama jemaat gereja** dan berbincang-bincang tentang persoalan agama di lingkungan gereja. Selama pembicaraan berlangsung:

7. Bahasa apakah yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan? 1 2 3 4 5

Lampiran 1: Daftar Pertanyaan

BAGIAN III: PENDAPAT RESPONDEN

Bagaimana pendapat Bapak/Ibu/Saudara tentang beberapa pernyataan berikut: **Lingkarilah salah satu pilihan yang ada:**

- | | |
|----------------------------------|--|
| ss | = Sangat Setuju |
| s | = Setuju |
| $\frac{1}{2}$ s $\frac{1}{2}$ ts | = Setengah Setuju, Setengah Tidak Setuju |
| ts | = Tidak Setuju |
| sts | = Sangat Tidak Setuju |

Lampiran 1: Daftar Pertanyaan

1. Bahasa Indonesia sangat penting bagi semua orang Indonesia	ss	s	%s/sbs	ts	sts
2. Semua orang Indonesia harus belajar bahasa Indonesia	ss	s	%s/sbs	ts	sts
3. Bahasa Indonesia mudah dipelajari	ss	s	%s/sbs	ts	sts
4. Lingo-kulturnya bahasa Indonesia akan menggantikan bahasa Tobati	ss	s	%s/sbs	ts	sts
5. Bahasa Tobati harus dilestarikan	ss	s	%s/sbs	ts	sts
6. Bahasa Tobati mudah dipelajari	ss	s	%s/sbs	ts	sts
7. Bahasa Tobati sangat banyak mengandung nilai-nilai luhur	ss	s	%s/sbs	ts	sts
8. Bahasa Tobati lebih bagus untuk mengungkapkan keindahan	ss	s	%s/sbs	ts	sts
9. Bahasa Tobati lebih bagus daripada bahasa Indonesia	ss	s	%s/sbs	ts	sts

Saya merasa lebih senang/modul menggunakan bahasa Indonesia, bila berbicara dengan:

10. orang tua (ayah, ibu, atau paman/bibi)	ss	s	%s/sbs	ts	sts
11. saudara (kakak atau adik)	ss	s	%s/sbs	ts	sts
12. orang yang lebih muda daripada saya	ss	s	%s/sbs	ts	sts
13. orang yang baru saya kenal	ss	s	%s/sbs	ts	sts
14. teman-teman sebaya	ss	s	%s/sbs	ts	sts
15. pendeta	ss	s	%s/sbs	ts	sts
16. anggota majelis gereja	ss	s	%s/sbs	ts	sts
17. sesama jemaat gereja	ss	s	%s/sbs	ts	sts

Saya merasa lebih senang menggunakan bahasa Tobati, bila berbicara dengan:

18. orang tua (ayah, ibu, atau paman/bibi)	ss	s	%s/sbs	ts	sts
19. pendeta	ss	s	%s/sbs	ts	sts
20. anggota majelis gereja	ss	s	%s/sbs	ts	sts
21. sesama jemaat gereja	ss	s	%s/sbs	ts	sts

Saya merasa lebih alim/modul menggunakan bahasa Tobati, bila berbicara dengan:

22. orang tua (ayah, ibu, atau paman/bibi)	ss	s	%s/sbs	ts	sts
23. saudara (kakak atau adik)	ss	s	%s/sbs	ts	sts
24. teman-teman sebaya	ss	s	%s/sbs	ts	sts
25. pendeta	ss	s	%s/sbs	ts	sts
26. anggota majelis gereja	ss	s	%s/sbs	ts	sts
27. sesama jemaat gereja	ss	s	%s/sbs	ts	sts

Terima kasih
Anda telah bersedia menjadi responden kami.

Lampiran 1: Daftar Pertanyaan